



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS POSTER LAYANAN  
MASYARAKAT DENGAN POLA KOOPERATIF *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* DAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*  
PADA SISWA KELAS VIII SMP**

**SKRIPSI**

oleh

**Nama : Nurul Fitri**

**NIM : 2101407106**

**Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## SARI

Fitri, Nurul. 2012. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions* pada Siswa Kelas VIII SMP”. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Suprapti, M.Pd. Pembimbing II: Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** pembelajaran menulis poster layanan masyarakat, *Numbered Heads Together*, *Student Teams Achievement Divisions*

Berdasarkan hasil observasi di SMP NU Suruh Kabupaten Semarang, pembelajaran menulis poster terhambat dengan keterbatasan pola, metode, ataupun teknik yang kurang variatif sehingga menimbulkan kejenuhan dan ide siswa tidak berkembang secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis memberikan solusi berupa penerapan pola pembelajaran yang efektif. Adapun pola pembelajaran yang dipilih, yaitu pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together*, (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*, dan (3) manakah yang lebih efektif antara pembelajaran penulisan poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* atau *Student Teams Achievement Divisions* pada siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together*, (2) mendeskripsi keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*, dan (3) membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions* pada siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together*, sedangkan kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol mendapat perlakuan menggunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*posttest*). Pengambilan data dilakukan dengan metode tes dan nontes. Tes berupa soal uraian untuk menulis poster layanan masyarakat dan nontes berupa observasi dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini adalah menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelompok eksperimen 70,57 untuk tes awal menjadi 79,87 untuk tes akhir dengan peningkatan sebesar 6,18%, sedangkan pada kelompok kontrol 65,87 untuk tes awal menjadi 85,82 untuk tes akhir dengan peningkatan sebesar 13,15%. Hal tersebut menunjukkan kelompok kontrol lebih efektif 6,97% dibanding kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil observasi, sikap siswa pada kelompok kontrol lebih baik daripada kelompok eksperimen. Siswa pada kelompok kontrol lebih perhatian dan aktif, sedangkan siswa pada kelompok eksperimen kurang perhatian dan masih ada yang mengantuk.

Saran yang dapat dikemukakan bagi guru bahasa Indonesia adalah strategi penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran menulis. Bagi peneliti lain dapat menggunakan desain eksperimen untuk meneliti di bidang lain.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions* pada Siswa Kelas VIII SMP” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2012

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Suprapti, M.Pd.

NIP 195007291979032001

Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 31 Januari 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP. 19680213199203100

Penguji I,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji II,

Penguji III,

Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Dra. Suprapti, M.Pd.  
NIP 195007291979032001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2012

Nurul Fitri

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

1. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd:11).
2. Jika kita berpendapat bahwa pendidikan itu mahal maka cobalah bandingkan dengan harga sebuah kebodohan (Derek Bok).
3. Orang yang suka menunda-nunda pekerjaan hanya berdiri di antrian (A. Faizah).

### **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Ayah, ibu, dan kakak yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak/Ibu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia; dan
3. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Suprpti, M.Pd., Pembimbing I dan Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama berikut ini.

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
2. Dr. Subyantoro, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu penulis nantinya;
4. Wahyuning Hidayati, S.Ag. Kepala SMP NU Suruh Kabupaten Semarang, Ari Solchan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP NU Suruh Kabupaten Semarang, dan siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMP NU Suruh Kabupaten Semarang yang telah membantu penulis selama penelitian;



5. teman-teman dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya, serta memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, November 2012

Nurul Fitri

## DAFTAR ISI

	Halaman
SARI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
PERNYATAAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6

1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	19
2.1.1 Keterampilan Menulis .....	20
2.1.1.1 Pengertian Menulis .....	20
2.1.1.2 Tujuan Menulis .....	21
2.1.1.3 Manfaat Menulis .....	22
2.1.1.4 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik .....	24
2.1.2 Poster .....	26
2.1.2.1 Pengertian Poster .....	26
2.1.2.2 Jenis-Jenis Poster .....	28
2.1.2.3 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Penulisan Poster.....	30
2.1.2.4 Aspek dan Kategori Penulisan Poster .....	31
2.1.3 Pola Pembelajaran Kooperatif .....	33

2.1.3.1 Pola Pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) .....	34
2.1.3.2 Penerapan Pola Kooperatif NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) dalam Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat .....	40
Siswa Kelas VIII SMP	
2.1.3.3 Pola Pembelajaran STAD ( <i>Student Teams Achievement Divisions</i> ).....	40
2.1.3.4 Penerapan Pola Kooperatif STAD ( <i>Student Teams Achievement Divisions</i> ) dalam Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP.....	43
2.1.3.5 Perbedaan Pola Kooperatif NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) dan STAD ( <i>Student Teams Achievement Divisions</i> ) .....	44
2.2 Kerangka Berpikir .....	45
2.3 Hipotesis .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	48
3.1 Desain Penelitian .....	45
3.2 Populasi dan Sampel .....	49
3.2.1 Populasi .....	49

3.2.2	Sampel .....	49
3.2.3	Variabel Penelitian .....	50
3.2.4	Instrumen Penelitian .....	50
3.2.4.1	Instrumen Tes .....	50
3.2.4.2	Instrumen Nontes .....	54
3.2.4.2.1	Pedoman Observasi .....	54
3.2.4.2.2	Pedoman Dokumentasi .....	55
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.3.1	Teknik Tes .....	56
3.3.2	Teknik Nontes .....	56
3.3.2.1	Observasi .....	56
3.3.2.2	Dokumentasi .....	57
3.4	Teknik Analisis Data .....	58
3.4.1	Uji Normalitas .....	58
3.4.2	Uji Homogenitas .....	59
3.4.3	Uji Beda Dua Rata-rata .....	60

3.4.4 Uji Ketuntasan Belajar .....	61
3.5 Prosedur Pelaksanaan .....	62
3.5.1 Kegiatan Sebelum Pembelajaran .....	63
3.5.2 Kegiatan Selama Pembelajaran .....	63
3.5.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	66
4.1.1 Hasil Tes Awal Kelompok Eksperimen .....	66
4.1.2 Hasil Tes Awal Kelompok Kontrol .....	67
4.1.3 Hasil Tes Akhir Kelompok Eksperimen .....	68
4.1.4 Hasil Tes Akhir Kelompok Kontrol .....	69
4.1.5 Uji Normalitas .....	69
4.1.5.1 Uji Normalitas Tes Awal .....	69
4.1.5.2 Uji Normalitas Tes Akhir .....	70
4.1.6 Uji Homogenitas .....	71
4.1.6.1 Uji Homogenitas Tes Awal .....	71

4.1.6.2 Uji Homogenitas Tes Akhir .....	72
4.1. 7 Uji Beda Dua Rata-Rata .....	73
4.1.7.1 Uji Beda Dua Rata-Rata Tes Awal .....	73
4.1.7.2 Uji Beda Rata-Rata Tes Awal–Tes Akhir Kelompok Eksperimen.....	74
4.1.7.3 Uji Beda Rata-Rata Tes Awal–Tes Akhir Kelompok Kontrol .....	75
4.1.7.4 Uji Beda Rata-Rata Tes Akhir .....	76
4.1.8 Uji Ketuntasan Belajar .....	77
4.1.9 Hasil Observasi .....	78
4.1.9.1 Hasil Observasi Kelompok Eksperimen .....	78
4.1.9.2 Hasil Observasi Kelompok Kontrol .....	82
4.1.10 Hasil Dokumentasi .....	85
4.1.10.1 Hasil Dokumentasi Kelompok Eksperimen .....	85
4.1.10.2 Hasil Dokumentasi Kelompok Kontrol .....	89
4.2 Pembahasan .....	92
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat	

Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan

Menggunakan Pola Kooperatif <i>Numbered Heads Together</i>	
(NHT) .....	93
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat	
Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan	
Menggunakan Pola Kooperatif <i>Student Teams Achievement Divisions</i>	
(STAD) .....	96
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan	
Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang	
dengan Menggunakan Pola Kooperatif <i>Numbered Heads</i>	
<i>Together</i> (NHT) dengan <i>Student Teams Achievement Divisions</i>	
(STAD) .....	99
BAB V PENUTUP .....	103
5.1 Simpulan .....	103
5.2 Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN .....	109



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Perbedaan Pembelajaran dengan Pola Kooperatif NHT <i>(Numbered Heads Together)</i> dan STAD <i>(Student Teams Achievement Divisions)</i> .....	44
Tabel 2 Aspek Penilaian Menulis Poster .....	51
Tabel 3 Aspek dan Kategori Penilaian Menulis Poster .....	52
Tabel 4 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok Eksperimen.....	67
Tabel 5 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok Kontrol .....	67
Tabel 6 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok Eksperimen .....	68
Tabel 7 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok Kontrol.....	69
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Tes Awal.....	70
Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir .....	70
Tabel 10 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal.....	71
Tabel 11 Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir.....	72
Tabel 12 Uji t Tes Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	74

Tabel 13 Uji t Tes Awal-Tes Akhir Kelas Eksperimen .....	74
Tabel 14 Hasil Uji t Tes Awal-Tes Akhir Kelompok Kontrol .....	75
Tabel 15 Uji t Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	76
Tabel 16 Hasil Uji Ketuntasan Belajar .....	77
Tabel 17 Persentase Hasil Observasi Kelompok Eksperimen .....	79
Tabel 18 Persentase Hasil Observasi Kelompok Kontrol .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen .....	105
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol .....	115
Lampiran 3 Instrumen Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) .....	125
Lampiran 4 Instrumen Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ) .....	126
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	127
Lampiran 6 Daftar Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	130
Lampiran 7 Daftar Nilai Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	131
Lampiran 8 Uji Normalitas Tes Awal Kelompok Eksperimen .....	132
Lampiran 9 Uji Normalitas Tes Awal Kelompok Kontrol .....	133
Lampiran 10 Uji Homogenitas Tes Awal .....	134
Lampiran 11 Uji Beda Dua Rata-Rata Skor Awal .....	135
Lampiran 12 Daftar Nilai Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ) .....	136
Lampiran 13 Uji Normalitas Tes Akhir Kelompok Eksperimen .....	137
Lampiran 14 Uji Normalitas Tes Akhir Kelompok Kontrol .....	138
Lampiran 15 Uji Homogenitas Tes Akhir .....	139
Lampiran 16 Uji Beda Dua Rata-rata Tes Akhir .....	140
Lampiran 17 Uji Beda Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen .....	141

Lampiran 18 Uji Beda Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir	
Kelompok Kontrol .....	142
Lampiran 19 Daftar Ketuntasan Nilai Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan	
Kelompok Kontrol .....	143
Lampiran 20 Uji Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen.....	144
Lampiran 21 Uji Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol .....	145
Lampiran 22 Hasil Observasi Kelompok Eksperimen .....	146
Lampiran 23 Hasil Observasi Kelompok Kontrol .....	148
Lampiran 24 Poster Siswa pada Kelompok Eksperimen .....	150
Lampiran 25 Poster Siswa pada Kelompok Kontrol .....	155
Lampiran 26 Contoh Poster .....	160
Lampiran 27 Surat-surat.....	162

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan menulis sebagai salah satu pengungkapan ide dan perasaan seseorang menjadi daya tarik tersendiri terutama dalam hubungannya dengan cipta seni. Setiap karya memiliki ciri khasnya tersendiri sesuai ide dan kreativitas penciptanya dalam menuangkan suatu fakta maupun imajinasinya. Dalam hal ini, proses penciptaan karya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pengarang.

Keterampilan menulis siswa seringkali terhambat oleh sulitnya menemukan ide. Kesulitan menemukan ide ini salah satunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum berhasil mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemahiran guru dalam mengarahkan siswa sangat diperlukan.

Keterampilan menulis poster adalah salah satu materi menulis yang harus dikuasai siswa SMP/MTs. Keterampilan ini membutuhkan kreativitas siswa untuk menyusun kata atau serangkaian kata yang singkat namun dapat mewakili maksud yang dibantu dengan gambar atau ilustrasi tertentu. Poster yang dibuat juga harus dapat menarik perhatian pembaca karena tujuan dibuatnya poster adalah untuk mempengaruhi atau mengajak pembaca.

Poster adalah pengumuman tertulis yang disampaikan kepada masyarakat dengan cara ditempelkan di tempat-tempat umum yang biasanya berisi penawaran barang, pengumuman, hiburan, dan informasi program pemerintah. Bahasa poster hendaknya singkat, padat, komunikatif, dan memotivasi pembaca (Radopick 2011). Perbedaan tujuan masing-masing poster menjadikan alasan poster dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah poster layanan masyarakat yang bertujuan memberikan pesan, informasi, atau penjelasan kepada masyarakat tentang suatu hal, misalnya poster lingkungan, pendidikan, dan kesehatan. Poster ini sangat sesuai untuk siswa SMP karena pada usia remaja, siswa mudah untuk dipengaruhi. Contoh yang buruk akan memberi pengaruh negatif saat mereka dewasa. Sebaliknya, apabila dalam diri remaja ditanamkan kebaikan, maka akan diingat sampai dewasa. Pesan positif pada poster layanan masyarakat merupakan salah satu upaya penanaman moral yang baik pada usia remaja.

Pembelajaran penulisan poster membutuhkan media dan metode yang tepat agar selain siswa dapat menguasai materi dengan baik, proses pembelajaran yang membosankan juga dapat dihindari. Namun, pembelajaran menulis poster seringkali terhambat dengan keterbatasan pola, metode, ataupun teknik yang kurang variatif. Hal ini menimbulkan kejenuhan bagi guru dan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Begitu pula yang terjadi di SMP NU Suruh Kabupaten Semarang. Guru membutuhkan ide teknik pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran penulisan poster. Biasanya guru hanya menjelaskan materi dan

memberikan contoh poster kepada siswa. Memang sebagian besar siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru, tapi poster yang dihasilkan masih kurang menarik dan siswa masih kurang antusias selama proses pembelajaran.

Sebagian besar aktivitas siswa dilakukan di tempat duduk mereka. Mulai dari mendengarkan penjelasan materi oleh guru dan mengerjakan tugas yaitu membuat poster. Siswa juga cenderung lebih fokus pada poster yang mereka buat. Kegiatan diskusi juga tidak terjadi sehingga masukan ide dan pendapat dari orang lain masih kurang. Dengan demikian, siswa cenderung individualis dan kurang interaksi.

Guru membutuhkan pola pembelajaran untuk memancing siswa agar lebih interaktif. Pola tersebut diharapkan dapat mengurangi individualisme siswa sekaligus mengembangkan ide mereka agar menghasilkan poster yang variatif dan kreatif. Pola yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah pola kooperatif.

Pola kooperatif adalah pola yang sesuai untuk siswa usia sekolah. Pola ini sesuai dengan kebutuhan siswa usia remaja yang masih mudah terpengaruh dengan teman sebaya. Kegiatan yang melibatkan kelompok akan membuat siswa lebih berperan dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih nyaman bertanya kepada teman sekelompoknya daripada kepada guru. Motivasi dari teman sekelompok juga sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran.

Pola kooperatif mengutamakan kerjasama dalam bentuk kelompok kecil untuk membantu siswa memahami materi. Anggota kelompok melakukan tanya jawab

selama proses pembelajaran dan saling membantu dalam latihan. Selanjutnya, produk akhir merupakan cerminan keberhasilan kelompok. Keberhasilan atau kegagalan individu ditentukan oleh kualitas kerjasama antaranggota kelompok.

Pola kooperatif memiliki berbagai tipe yang dikembangkan oleh para peneliti. Salah satunya adalah *Numbered Heads Together*. Tipe ini mengharuskan siswa untuk bekerja secara individu sekaligus kelompok. Tipe ini dinilai sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran menulis poster di SMP NU. Siswa bertanggungjawab pada tugas individunya sekaligus harus memberikan kontribusinya untuk kemajuan anggota kelompoknya. Siswa harus berinteraksi dengan kelompok asal dan kelompok baru. Interaksi tersebut diharapkan dapat memberikan masukan ide sehingga dapat menghasilkan kerangka poster yang terbaik. Selain itu, siswa tidak hanya fokus pada tugasnya sendiri. Siswa bergerak untuk berdiskusi dengan kelompok asal maupun kelompok baru sehingga siswa tidak jenuh dan mengantuk.

Tipe pembelajaran kooperatif yang lain adalah *Student Teams Achievement Divisions*. Tipe ini mengutamakan kerjasama kelompok. Siswa bekerjasama dalam satu kelompok demi kemajuan tim. Kemajuan individu ditentukan oleh kemajuan tim. Tipe ini juga membuat siswa tidak jenuh karena siswa harus berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Masukan ide dari teman sekelompok juga memungkinkan untuk menghasilkan poster yang lebih kreatif. Selain itu, adanya kompetisi kelompok akan menambah semangat dan keseriusan siswa selama pembelajaran.



Berbagai pola, metode, maupun teknik telah ditawarkan oleh para ahli. Guru harus jeli memilih pola, metode, atau teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, komunikasi dan kerjasama antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk kebaikan bersama.

Pola kooperatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah pola kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions*. Penulis ingin mengetahui keefektifan pembelajaran dengan kedua pola tersebut. Untuk itu, dilakukan penelitian dengan metode eksperimen yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif Numbered Heads Together dan Student Teams Achievement Divisions pada Siswa Kelas VIII SMP*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pembelajaran menulis poster siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh faktor dari guru dan siswa. Metode pembelajaran yang dipakai guru belum mampu menggerakkan siswa agar lebih aktif sehingga siswa jenuh dan kurang antusias. Selain itu, siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran karena siswa menganggap ringan materi pembelajaran. Siswa juga kurang motivasi sehingga poster yang dihasilkan kurang kreatif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi hambatan menulis poster tersebut, penulis ingin mengetahui keefektifan pembelajaran dengan dua pola kooperatif yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas VIIIA digunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together* sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas VIIIB digunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together*?
2. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan menggunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*?
3. Manakah yang lebih efektif antara pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* atau *Student Teams Achievement Divisions*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

- a. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* pada siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.
- c. Membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions* pada siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan pembelajaran menulis terutama menulis poster. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keefektifan dua pola pada pembelajaran menulis poster. Bagi guru penelitian ini dapat memberi masukan pola pembelajaran yang paling efektif menulis poster, sedangkan manfaat

penelitian ini bagi siswa agar siswa dapat menulis poster dengan lebih tepat dan kreatif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.4 Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pola kooperatif telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian-penelitian tersebut terdapat pada skripsi, jurnal nasional maupun jurnal internasional. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gaith (2002), Sach dkk. (2003), Rohman (2009), Nilnalmuna (2010), Nisa (2010), Nurlianti (2010), Kurniyawati (2010), Setiyani (2010), Azizah (2010), dan Setiyaningsih (2012). Berturut-turut hasil penelitian tersebut secara singkat dipaparkan seperti berikut ini.

Hasil analisis data terhadap penelitian Ghaith (2002) yang berjudul *The Relationship between Cooperative Learning, Perception of Social Support, and Academic Achievement* menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan dukungan yang diberikan guru dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, perasaan terasing di sekolah berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Gaith yaitu menghubungkan antara pembelajaran kooperatif dengan prestasi akademik

siswa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Gaith merupakan penelitian korelasi, sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Gaith mengukur hubungan antara pembelajaran kooperatif dengan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif dalam hal ini NHT dan STAD. Subjek penelitian Gaith adalah mahasiswa, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP.

Masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Gaith, penelitian Sachs dkk. (2003) yang berjudul *Developing Cooperative Learning in the EFL/ESL Secondary Classroom* menunjukkan bahwa pembelajaran bergantung pada pertukaran informasi di antara pembelajar dalam kelompok yang disusun secara heterogen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan pola kooperatif tidak memiliki perbedaan prestasi antarkelompok yang signifikan, sedangkan pada kelas normal yang tidak menerapkan pola kooperatif, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pola kooperatif dengan membentuk kelompok secara heterogen untuk pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Sach merupakan penelitian pengembangan, sedangkan penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Sach menerapkan pola kooperatif pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penulis membandingkan

keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan dua pola kooperatif dalam hal ini pola kooperatif NHT dan STAD.

Hasil penelitian yang dilakukan Rohman (2009) menunjukkan peningkatan akademik siswa. Penelitian yang dilakukan Rohman dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas V SDN Kliwonan III Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dengan Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) Melalui Teknik Pemodelan* membuktikan keberhasilan penggunaan pola kooperatif STAD. Pembelajaran membaca puisi dengan metode STAD dan teknik pemodelan membuat siswa lebih berani dalam membaca puisi karena siswa dilatih membaca puisi di dalam kelompok kecil sehingga dapat mengurangi rasa grogi. Selain itu, teknik pemodelan mempermudah siswa dalam memahami cara pembacaan puisi yang baik. Peningkatan prestasi akademik ditunjukkan dengan peningkatan nilai nilai rata-rata siswa yang semula pada 65,77 pada siklus I menjadi 81,36 pada siklus II. Perubahan perilaku siswa juga menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I, siswa perilaku negatif siswa seperti kurang memperhatikan penjelasan guru masih terlihat saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II siswa lebih bersemangat dan memperhatikan penjelasan guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rohman dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola kooperatif STAD. Perbedaannya, penelitian Rohman merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian Rohman bertujuan untuk meningkatkan

prestasi siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan pola kooperatif STAD yang dipadukan dengan teknik pemodelan, sedangkan penelitian ini membandingkan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat menggunakan pola kooperatif NHT dan STAD.

Peningkatan prestasi siswa juga ditunjukkan oleh penelitian Nilnalmuna (2010) berjudul *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Teknik Permainan Kepala Bernomor Struktur pada Siswa VIII D MTs Negeri Model Brebes*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik permainan Kepala Bernomor Struktur (pola kooperatif NHT) mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian itu dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I yang semula 69,36 menjadi 78,69 pada siklus II. Selain itu, perilaku siswa selama pembelajaran juga menjadi lebih baik. Siswa semakin senang, aktif, dan antusias selama pembelajaran berdiskusi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan kelompok kecil memudahkan siswa untuk menyampaikan pendapat, menambah wawasan, dan dapat berbaur dengan teman yang jarang satu kelompok.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nilnalmuna dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola kooperatif tipe NHT untuk pembelajaran siswa kelas VIII. Penelitian Nilnalmuna merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Objek kajian penelitian Nilnalmuna adalah berdiskusi, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah menulis poster layanan masyarakat. Nilnalmuna menggunakan NHT untuk meningkatkan prestasi



siswa dalam berdiskusi, sedangkan penelitian ini membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT dan STAD.

Penelitian yang dilakukan Nisa (2010) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Diagram dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Melalui Teknik Pembelajaran Sate Gambar pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Mlonggo Jepara* menunjukkan kemajuan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya terjadi peningkatan rata-rata nilai dan sikap positif siswa. Rata-rata nilai siswa pada saat pratindakan adalah 54,44. Sedangkan pada saat siklus I menjadi 60,79 (meningkat 16,25%). Pada siklus II juga terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 76,95 (meningkat 16,16% dari rata-rata nilai pada siklus I). Sikap siswa pada siklus II juga menjadi lebih bersemangat dan aktif bila dibandingkan dengan saat proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II, siswa lebih aktif berdiskusi dan mengomentari pekerjaan kelompok lain. Hasil wawancara siswa menunjukkan siswa merasa nyaman berdiskusi pada kelompok kecil. Siswa dapat menambah wawasan dan saling berpendapat dengan bebas. Belajar dengan NHT membuat siswa menjadi dapat saling bertukar pikiran tanpa rasa canggung.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nisa dengan penelitian ini yaitu menggunakan pola kooperatif NHT. Perbedaannya, penelitian Nisa merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian

eksperimen. Nisa menggunakan pola kooperatif NHT untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam membaca diagram. Selain itu, Nisa juga menggunakan media sate gambar untuk menunjang pembelajaran tersebut, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini penulis membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif NHT dan STAD.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Nurlianti (2010) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Teks Drama melalui Model Numbered Heads Together (NHT) Menggunakan Teknik Menulis Informasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga*. Pola kooperatif NHT yang digunakan peneliti terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi teks drama. Dengan pola tersebut, siswa dapat saling bertukar pikiran terhadap gagasan masing-masing anggota kelompok. Pembentukan kelompok yang heterogen juga membantu siswa yang kurang paham untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama. Peningkatan prestasi siswa dibuktikan dengan peningkatan rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I meningkat menjadi 69,21 dari rata-rata 58,94 pada prasiklus, sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 7,60% yaitu menjadi 74,47. Perilaku yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran pun menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, hasil jurnal siswa, hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto yang menunjukkan bahwa siswa semakin senang dan antusias selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Nurlianti dan penulis sama-sama menggunakan Pola kooperatif NHT. Selain itu, objek pada penelitian yang dilakukan Nisa dan penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Perbedaannya, jenis penelitian yang dilakukan Nurliani adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksperimen. Selain itu, Nurlianti menggabungkan pola kooperatif NHT dengan teknik menulis informasi untuk meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi teks drama, sedangkan penelitian ini membandingkan keefektifan pola kooperatif NHT dengan pola kooperatif STAD dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat.

Tidak berbeda dengan penelitian Nurlianti, hasil penelitian yang dilakukan Kurniyawati (2010) juga terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa. Penelitian Kurniyawati yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berdasarkan Pengamatan Peristiwa Langsung pada Siswa Kelas X.1 SMA Kartika III-1 Banyubiru Kabupaten Semarang* menunjukkan peningkatan nilai siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I adalah 7,56. Nilai tersebut dihitung dari selisih rata-rata nilai siswa saat prasiklus yaitu 59,11 dan rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 66,67. Nilai rata-rata siswa juga meningkat pada siklus II yaitu menjadi 76,62. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan pembelajaran dengan pola kooperatif NHT berdasarkan pengamatan langsung mempermudah siswa untuk menuangkan gagasan dalam bentuk karangan narasi.

Selain itu, siswa dapat terhindar dari rasa jenuh karena pembelajaran tidak hanya menghafal materi saja. Selain perolehan nilai, perilaku siswa di kelas juga menjadi lebih baik. Siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pelajaran, semakin aktif bertanya, merespon pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat di depan kelas.

Persamaan penelitian yang dilakukan Kurniyawati dengan penelitian ini adalah penggunaan pola kooperatif NHT untuk pembelajaran menulis. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Kurniyawati termasuk penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Kurniyawati menggunakan pola kooperatif NHT yang dipadukan dengan teknik pengamatan langsung untuk meningkatkan prestasi siswa kelas X dalam menulis narasi. Penelitian ini mengukur keefektifan pola kooperatif NHT yang dibandingkan dengan pola kooperatif STAD dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIIIA dan VIIIB.

Peningkatan prestasi siswa juga ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan Setiyani (2010). Penelitian Setiyani yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi dengan Menggunakan Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) melalui Media Pos pada Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa pada pembelajaran menulis surat pribadi sebesar 22,78%. Peningkatan tersebut tampak pada peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I 69,28 yang berkategori cukup menjadi 82,70 yang berkategori baik. Siswa mengaku senang melaksanakan pembelajaran dengan pola kooperatif STAD melalui media pos karena mereka lebih

menguasai materi surat, tugas dapat dilakukan bersama-sama sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan, siswa dapat bekerja sama dan mengeluarkan pendapat secara bebas, siswa lebih memahami pentingnya teman belajar, dan pembelajaran menjadi tidak jenuh. Selain itu, sikap siswa juga tampak lebih baik pada siklus II. Pada siklus I masih banyak siswa yang bercanda, membuat gaduh, dan kurang antusias selama proses pembelajaran. Namun, pada siklus II, sikap-sikap negatif siswa dapat diatasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setiyani adalah sama-sama menggunakan pola kooperatif STAD dalam pembelajaran menulis. Pada penelitian yang dilakukan Setiyani, penggunaan STAD yang dipadukan dengan media pos untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi. Pada penelitian ini, pola kooperatif STAD digunakan dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Setiyani termasuk penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penulis membandingkan keefektifan penggunaan pola kooperatif STAD dan NHT dalam penulisan poster siswa kelas VIII SMP.

Penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dalam Menyimpulkan Isi Cerita dengan Metode Kalimat dan Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Siswa Kelas V SD N 5 Wonoplumbon 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang* yang dilakukan oleh Azizah (2010) juga membuktikan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimpulkan cerita. Pembelajaran dengan model STAD membuat siswa

tidak merasa canggung untuk berkomunikasi dengan guru karena guru berperan sebagai teman belajar. Siswa tidak merasa kesulitan dalam menemukan hal-hal penting pada cerita dan menyimpulkan isi cerita. Selain itu, pembelajaran juga tidak membosankan. Peningkatan akademik siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata siswa pada prasiklus adalah 47,9, sedangkan saat pada siklus I, rata-rata siswa meningkat menjadi 72,25. Pada siklus II, rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 78,5. Selain itu, sikap siswa selama pembelajaran juga menjadi lebih baik. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam menerima pembelajaran meningkat karena siswa merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca intensif dalam menyimpulkan isi cerita anak dengan metode kalimat dan model STAD.

Penelitian Azizah dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan pola kooperatif STAD. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan Azizah dengan penelitian ini adalah penelitian Azizah merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Kajian penelitian Azizah adalah membaca intensif dalam menyimpulkan cerita anak, sedangkan kajian penelitian ini adalah menulis poster layanan masyarakat. Penelitian Azizah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif untuk menyimpulkan isi cerita anak dengan metode kalimat dan model STAD, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT dan STAD.

Setiyaningsih (2012) dengan penelitian eksperimennya yang berjudul *Keefektifan Metode Investigasi Kelompok dan STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII* juga menunjukkan hasil yang positif. Hasil analisis data menunjukkan kedua metode efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Metode Investigasi Kelompok mampu meningkatkan nilai rata-rata sebesar 5,04 yaitu dari 68,58 pada tes awal menjadi 73,62 pada tes akhir. Pada kelas dengan pola kooperatif STAD nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 2,04 yaitu dari 66,96 pada tes awal menjadi 69 pada tes akhir. Perubahan perilaku siswa juga menjadi lebih baik. Kedua metode tersebut berhasil membuat siswa menjadi lebih aktif, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan lebih memperhatikan penjelasan guru.

Persamaan penelitian Setiyaningsih dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya yaitu eksperimen dengan desain penelitian tes awal-tes akhir kelas kontrol beracak. Selain itu, sama-sama membandingkan keefektifan pembelajaran dengan dua pola kooperatif. Penelitian Setiyaningsih dan penelitian ini menggunakan pola kooperatif STAD sebagai salah satu variabel bebas. Persamaan yang lain adalah subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII. Sementara itu, perbedaannya Setiyaningsih membandingkan keefektifan pembelajaran dengan pola kooperatif STAD dengan Investigasi Kelompok, sedangkan penelitian ini pola kooperatif STAD dibandingkan dengan pola kooperatif NHT. Selain itu, objek kajian penelitian

Setiyaningsih adalah menulis teks berita, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah menulis poster layanan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, penelitian *Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif Numbered Heads Together dan Student Teams Achievement Divisions pada Siswa Kelas VIII SMP* ini merupakan penelitian pelengkap. Penelitian sebelumnya yang menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) maupun pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) telah terbukti dapat memperbaiki nilai dan sikap siswa. Penggunaan pola kooperatif pada penelitian ini dipandang sebagai salah satu cara memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang lebih baik, diharapkan motivasi dan semangat siswa saat pembelajaran akan semakin meningkat sehingga akan menghasilkan capaian kompetensi yang lebih baik.

## **2.5 Landasan Teoretis**

Beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi (1) keterampilan menulis, (2) hakikat poster, (3) pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), dan (4) pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).



### 2.5.1 Keterampilan Menulis

Aspek-aspek yang dijabarkan pada subbab keterampilan menulis pada penelitian ini adalah (a) pengertian menulis, (b) tujuan menulis, (c) manfaat menulis, dan (d) ciri-ciri tulisan yang baik.

#### 2.5.1.1 Pengertian Menulis

Menulis dapat dirumuskan sebagai kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca gambaran grafik tersebut (Tarigan 1993:21). Sementara itu, Lado (dalam Tarigan 1993) menyimpulkan bahwa menulis bukan hanya kegiatan menyalin/menkopi huruf ataupun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu. Penulis harus memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Suparno dan Yunus (2007:1.3) juga merumuskan pengertian menulis. Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Begitu juga dengan pendapat Nurudin (2007:4) yang selaras dengan pendapat sebelumnya. Nurudin merumuskan pengertian menulis sebagai segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Selain itu, Sumarjo (dalam Komaidi 2011) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan Tarigan (1993:21), Lado (dalam Tarigan 1993), Suparno dan Yunus (2007:1.3), Nurudin (2007:4), dan Sumarjo (dalam Komaidi 2011), dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka menyampaikan gagasan atau pesan (komunikasi) dalam bentuk lambang-lambang grafik/bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

#### **2.5.1.2 Tujuan Menulis**

Hartig (dalam Tarigan 1993) merangkum tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan penugasan, artinya menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.
- b. Tujuan altruistik, artinya menulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, menolong pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan.
- c. Tujuan persuasif, artinya menulis bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan.
- d. Tujuan informasional atau tujuan penerangan, artinya membaca bertujuan memberi informasi, keterangan/penerangan kepada pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri, artinya menulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca.

- f. Tujuan kreatif, menulis bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- g. Tujuan pemecahan masalah, artinya menulis bertujuan menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Selain itu, menulis dimaksudkan agar tulisan yang dibuat dapat dipahami orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Keterampilan menulis menjadi salah satu kesan adanya pengirim dan penerima pesan (Suriamihardja 1996:2). Sementara itu, tujuan menulis menurut Sujanto (1998:68) adalah untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, dan memberi hiburan. Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari Hartig (dalam Tarigan 1993), Suriamihardja (1996:2), dan Sujanto (1998:68) dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis dalam penelitian ini adalah untuk memberi informasi, hiburan, serta meyakinkan pembaca akan suatu gagasan.

### **2.5.1.3 Manfaat Menulis**

Kegunaan menulis adalah dapat (1) mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan berbagai gagasan, (3) memaksa untuk menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (5) meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, (7)

mendorong belajar secara aktif, dan (8) membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiah dkk. 1988:1). Sementara itu, Percy (dalam Gie 2002) mengemukakan enam manfaat kegiatan mengarang, yaitu sebagai (1) sarana untuk pengungkapan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pencerahan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, (5) sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan (6) sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa. Melengkapi pendapat Akhadiah dan Percy, Suparno dan Yunus (2007:1.4) menyebutkan bahwa manfaat dari menulis antara lain, (1) meningkatkan kecerdasan, (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis juga dapat membantu melepaskan diri dari permasalahan contohnya trauma masa lalu. Hal ini terjadi karena menulis dapat membantu menstabilkan masa-masa sulit secara aman. Kebiasaan membuat catatan kecil atau berusaha memfokuskan ke dalam cerpen atau puisi bisa menjadi bagian penting dari pemulihan seseorang (Leondhart dalam Sukino 2010).

Tidak berbeda dengan keempat pendapat di atas, Komaidi (2011:9) merumuskan enam manfaat menulis. Keenam manfaat menulis menurut Komaidi antara lain: (1) menimbulkan rasa ingin tahu dan kepekaan dengan realitas di sekitar;

(2) mendorong untuk membaca referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya; (3) terlatih menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis; (4) mengurangi tingkat ketegangan dan stres; (5) mendapat kepuasan batin karena merasa bermanfaat bagi orang lain ketika tulisan dimuat di media massa; (6) meningkatkan popularitas seiring bertambahnya tingkat keterbacaan di masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Akhadiyah dkk. (1988:1), Percy (dalam Gie 2002), Suparno dan Yunus (2007:1.4), dan Komaidi (2011:9) dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini keterampilan menulis memiliki manfaat sebagai berikut: (1) sarana pengungkapan diri, (2) sarana pengenalan dan pengembangan potensi, (3) meningkatkan kecerdasan, (4) meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan, (5) menimbulkan keberanian, (6) sarana pengembangan kemampuan kebahasaan, (7) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, dan (8) mengurangi stres.

#### **2.5.1.4 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik**

Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Komunikasi tulis dikatakan efektif atau tepat guna apabila (1) penulis tahu apa yang harus dikatakan/harus benar-benar tahu pokok pembicaraannya, (2) penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya, (3) dan penulis tahu bagaimana mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai gaya yang serasi (Morris dkk. dalam Tarigan 1982). Akhadiyah dkk. (1988:2) juga mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri, di antaranya bermakna, jelas/lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memenuhi kaidah

kebahasaan, serta bersifat komunikatif. Sementara itu, menurut Tarigan (1993:6) ciri-ciri tulisan yang baik antara lain (1) mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) mencerminkan kemampuan menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh, (3) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang dimaksud penulis, (4) dapat meyakinkan: menarik minat pembacaterhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu, (5) mampu mengkritik tulisannya yang pertama dan memperbaikinya, dan (6) mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesediaan menggunakan ejaan-tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya pada pembaca.

Melengkapi pendapat yang dikemukakan Morris dkk., Akhadiah dkk., dan Tarigan, Widyartono (2011) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut: (1) memiliki kejujuran penulis, (2) dihasilkan dari kerangka karangan, (3) kemenarikan tulisan, (4) kemurnian gagasan, (5) memiliki ide/gagasan utama dan penjas, (6) kesatuan gagasan, (7) keruntutan gagasan, (8) kohesi dan koheren, (9) kelogisan, (10) penekanan, (11) bahasa yang sesuai dengan sasaran kelompok pembaca, dan (12) dipahami oleh kelompok pembaca. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Morris dkk. (dalam Tarigan 1982), Akhadiah dkk. (1988), Tarigan (1993:6),

dan Widyartono (2011) dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang memiliki ide yang murni dan komunikatif sehingga mampu menarik minat dan mudah dipahami pembaca. Tulisan juga harus lugas dan jelas. Selain itu, penggunaan struktur kalimat dan ejaan juga harus tepat.

## **2.5.2 Poster**

Berikut ini akan dipaparkan ihwal poster, yaitu (1) pengertian poster, (2) jenis-jenis poster, (3) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster, dan (4) aspek dan kategori penulisan poster.

### **2.5.2.1 Pengertian Poster**

Poster dapat didefinisikan sebagai media untuk menyampaikan kesan tertentu dan mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Sebagai contoh mempengaruhi orang untuk membeli produk tertentu, untuk mengikuti program Keluarga Berencana, atau untuk menyayangi binatang. Penulisan poster dapat di kain, kertas, batang kayu, seng dan sebagainya. Pemasangannya biasanya di kelas, di pohon, di tepi jalan, di majalah. Ukurannya bermacam-macam tergantung kebutuhan (Sadiman dkk. 1990:48).

Zanu (2009:1) mendefinisikan poster sebagai gambar-gambar yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, sedikit menggunakan kata-kata. Poster dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain yang ditempatkan di tempat umum. Sementara itu, menurut Sudjana dan Rivai (2009:51) poster adalah kombinasi visual

dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Poster seperti dijelaskan Luchihuki (2011) didefinisikan sebagai plakat yang dipasang di tempat umum yang berupa pengumuman atau iklan. Poster lebih mementingkan gambar. Poster juga berisi promosi suatu produk, penyampaian informasi kepada masyarakat, seperti KB, penghijauan, atau tertib lalu lintas. Melengkapi pendapat yang dikemukakan Luchihuki, Kurniawan (2012) merumuskan pengertian poster sebagai plakat yang ditempatkan di tempat umum, biasanya berupa ajakan, pengumuman, atau iklan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi dan mempengaruhi pandangan serta pendapat orang mengenai informasi tersebut. Poster memiliki ciri bahasa yang unik, singkat, jelas, efektif, mudah dipahami, dan menarik perhatian, jika diperlukan, dapat dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Sadiman dkk. (1990:48), Zanu (2009), Sudjana dan Rivai (2009:51), Luchihuki (2011) dan Kurniawan (2012), dapat ditarik simpulan bahwa poster dalam penelitian ini diartikan sebagai kombinasi visual yang berisi gambar dan informasi berupa ajakan, pengumuman, atau iklan dengan maksud menarik perhatian dan atau memotivasi tingkah laku yang ditempatkan di tempat umum yang dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain dengan ukuran sesuai kebutuhan.



### 2.5.2.2 Jenis-Jenis Poster

Jenis-jenis poster dapat ditinjau dari dua segi, yaitu berdasarkan penempatan dan berdasarkan tujuan. Berdasarkan segi penempatannya, poster terdiri atas poster dalam, yaitu poster yang diletakkan dalam ruangan tertutup (*indoor*) dan poster luar, yaitu poster yang ditempelkan atau diletakkan di luar ruangan (*outdoor*). Sedangkan jenis poster berdasarkan tujuannya meliputi poster sosial dan poster komersial. Poster sosial adalah poster yang digunakan untuk mendukung program-program yang direncanakan. Sementara itu, poster komersial merupakan poster yang berisi pesan menawarkan produk untuk membujuk orang supaya mengambil keputusan untuk membeli (Kertamukti 2008:1).

Pendapat lain dikemukakan oleh Luchihuki (2011) yang membedakan jenis poster menjadi empat, yaitu (1) poster niaga, (2) poster pendidikan, (3) poster penerangan, dan (4) poster kegiatan. Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Kurniawan (2012) mengemukakan jenis-jenis poster menurut isinya dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) poster kegiatan yang bertujuan memberitahukan adanya suatu kegiatan dan mengajak pembaca untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, (2) poster penerangan atau pendidikan yang bertujuan mempengaruhi pembaca untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, (3) poster hiburan yang bertujuan memberitahukan adanya suatu hal yang bersifat hiburan, dan (4) poster niaga yang bertujuan menarik pembaca untuk membeli atau menggunakan suatu

barang atau jasa. Sementara itu, Rachmawati (2012) mengelompokkan jenis poster menjadi dua belas, yaitu:

- a. poster propaganda;
- b. poster kampanye, poster ini biasanya digunakan sebagai penarik simpati dari calon pemimpin saat pemilihan umum;
- c. poster *wanted*, poster ini digunakan saat sayembara untuk menemukan penjahat yang sedang dicari negara;
- d. poster *cheesecake*, yaitu poster yang biasanya diperuntukkan untuk anak-anak muda. Biasanya poster ini berisi gambar artis;
- e. poster film, yaitu poster yang berfungsi mempopulerkan film-film. Poster ini dibuat dengan teknologi dan profesionalisme sangat tinggi karena melibatkan finansial yang luas. Oleh karena itu, pembuat poster ini adalah desainer-desainer terbaik;
- f. poster komik buku, yaitu poster yang berisi gambar pada buku komik;
- g. poster *affirmation*, yaitu poster yang berisi motivasi dengan kata-kata yang tertulis pada poster tersebut. Teks atau kata-kata motivasi yang tertulis biasanya tentang kepemimpinan, peluang, dan lain-lain;
- h. poster riset dan kegiatan ilmiah, poster ini sering dipakai kalangan akademisi untuk mempromosikan kegiatan ilmiah;
- i. poster di dalam kelas, poster ini populer di sekolah-sekolah di Amerika Utara. Poster ini bervariasi, misalnya poster untuk memotivasi murid agar bersikap baik,

- poster yang berisi bahan pelajaran yang singkat, tabel perkalian, pengenalan bahasa asing, peta, dan lain-lain;
- j. poster karya seni, poster ini merupakan ekspresi desain grafis yang dibuat dengan tujuan seni. Poster ini biasanya dibuat mahasiswa seni grafis sebagai ajang kreativitas;
  - k. poster pelayanan masyarakat, adalah poster yang tidak bersifat komersial dan biasanya sering dilombakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun LSM; dan
  - l. poster komersial, poster ini didesain dan diproduksi sebagai sarana mempromosikan suatu produk dan diproduksi dengan anggaran tertentu.

Berdasarkan pendapat Kertamukti (2008:1), Luchihuki (2011), Kurniawan (2012), dan Rachmawati (2012), dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis poster, yaitu poster niaga, poster kegiatan, dan poster layanan atau penerangan masyarakat.

### **2.5.2.3 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Penulisan Poster**

Secara umum, poster yang baik hendaklah sederhana, menyajikan satu ide untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, slogannya ringkas dan jitu, tulisannya jelas, dan motif dan desainnya bervariasi (Sadiman 1990:49). Sedangkan Kertamukti (2008:2) merumuskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster antara lain: (1) objek poster yang akan dibuat; (2) ide yang ingin disampaikan; (3) pilihan kata harus tepat dan persuasif; (4) menggunakan kata yang efektif,

sugestif, dan mudah diingat; (5) huruf-hurufnya cukup besar dan mudah dibaca; (6) kalimat hendaknya mengandung suasana keakraban; dan (7) menggunakan variasi bentuk dan variasi warna yang menarik. Selain itu, Sudjana dan Rivai (2008:51) mengemukakan bahwa poster yang baik harus dinamis dan menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana tidak memerlukan pemikiran bagi pengamat secara terinci dan harus kuat untuk menarik perhatian.

Luchihuki (2011) juga memaparkan bahwa dalam penulisan poster gambar harus mencolok sesuai dengan ide yang hendak disampaikan. Kata-kata yang digunakan juga harus efektif, sugestif, dan mudah diingat, tulisan dibuat besar agar mudah dibaca, dan poster dipasang di tempat yang strategis. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Sadiman (1990:49), Kertamukti (2008:2), Sudjana dan Rivai (2008:51), dan Luchihuki (2011) di atas, dapat ditarik simpulan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan poster adalah pengungkapan ide yang jelas, tampilan yang menarik (berwarna dan bervariasi), dan menggunakan kata-kata yang jelas, efektif, sugestif, dan mudah diingat.

#### **2.5.2.4 Aspek dan Kategori Penulisan Poster**

Aspek penulisan poster meliputi (1) tampilan poster, (2) isi poster, (3) kalimat poster, (4) bentuk tulisan, dan (5) ejaan dan tanda baca. Kriteria poster yang baik berdasarkan aspek –aspek tersebut akan dipaparkan secara rinci seperti berikut ini.

Tampilan poster harus sederhana tetapi sudah cukup untuk mewakili ide. Selain itu, gambar juga harus sesuai dengan kata atau kalimat slogan. Tampilan poster yang baik adalah yang bersih dan menarik pembaca. Sementara itu, isi poster juga cukup berisi tema yang sederhana. Yang perlu diperhatikan adalah isi poster baik itu gambar dan slogan harus sesuai dengan tema. Dengan demikian, maksud atau tujuan poster jelas sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Slogan yang dipakai dalam penulisan poster berupa kata atau kalimat. Kata atau kalimat yang digunakan harus menggunakan kata-kata yang persuasif karena poster bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi pembaca. Selain itu, kata atau kalimat yang digunakan harus ringkas dan efektif namun cukup mewakili ide. Diksi yang digunakan juga harus tepat agar tidak menimbulkan makna ganda. Kalimat yang digunakan harus sesuai dengan gambar untuk membantu pemahaman pembaca.

Selain penggunaan kalimat, penggunaan ukuran dan bentuk tulisan juga mempengaruhi tampilan poster. Bentuk tulisan yang baik adalah jelas/dapat dibaca. Selain itu, tulisan juga harus rapi. Penggunaan bentuk atau ukuran yang variatif juga diperkenankan. Selain memperindah, poster, bentuk tulisan yang variatif juga dapat mempertegas maksud poster. Dari segi tampilan, bentuk tulisan tidak boleh mengurangi peran gambar. Jadi, penempatan dan ukuran tulisan juga harus diperhatikan.

Penggunaan kata atau kalimat dalam poster tidak terlepas dari ketepatan ejaan dan tanda baca. Tulisan dan tanda baca yang digunakan harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Penggunaan tanda baca juga perlu dipertimbangkan. Tanda baca tidak boleh berlebihan. Penggunaan tanda baca sebaiknya benar-benar mempertegas maksud poster.

### 2.5.3 Pola Pembelajaran Kooperatif

Pola kooperatif atau *cooperative learning* adalah pola yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas (Sanjaya 2006:106). Eggen dan Kauchak (dalam Trianto 2007) menambahkan, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Solihatin dan Raharjo (2008:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam nuansa kebersamaan antarsesama anggota kelompok.

Stahl (dalam Suhardiyanto 2009:72) menambahkan sembilan prinsip dalam pembelajaran kooperatif. Prinsip-prinsip yang dikemukakan Stahl yaitu (1) perumusan tujuan pembelajaran peserta didik harus jelas; (2) penerimaan tujuan

pembelajaran yang menyeluruh oleh peserta didik; (3) ketergantungan yang bersifat positif; (4) interaksi yang bersifat terbuka; (5) tanggung jawab individu; (6) kelompok bersifat heterogen; (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif; (8) tindak lanjut (*follow up*); dan (9) kepuasan dalam belajar. Melengkapi pendapat sebelumnya, Amri dan Ahmadi (2010) memberi pengertian pembelajaran kooperatif sebagai model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian, dari pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:106), Eggen dan Kauchak (dalam Trianto 2007), Solihatin dan Raharjo (2008:4), Stahl (dalam Suhardiyanto 2009:72), dan Amri dan Ahmadi (2010) dapat disimpulkan bahwa pola kooperatif adalah strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara kolaboratif dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama.

#### **2.5.3.1 Pola Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)**

Pola kooperatif *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Jenis pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran sekaligus mengecek pemahaman mereka (Trianto 2007:62). Trianto juga mengemukakan empat tahap NHT, yaitu (1) tahap penomoran,

(2) tahap mengajukan pertanyaan, (3) tahap berpikir bersama, dan (4) tahap menjawab pertanyaan. Keempat tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap 1: Penomoran

Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2) Tahap 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapa jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya, “Pastikah orang mengetahui 5 buah ibukota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera?”

3) Tahap 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

4) Tahap 4: Menjawab Pertanyaan

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Seperti pendapat Trianto, Suprijono (2009:92) juga mengemukakan tahap dalam *Numbered Heads Together*. Pembelajaran diawali dengan tahap *Numbering*. Pada tahap ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok



kecil. Jumlah kelompok ini disesuaikan dengan jumlah konsep yang akan dipelajari.

Tahap selanjutnya adalah guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab tiap-tiap kelompok. Guru memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk memikirkan jawabannya. Pada tahap ini tiap-tiap kelompoknya menyatukan kepalanya “Heads Together” berdiskusi memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya dari guru. Masing-masing nomor/anggota kelompok lain juga mendapat kesempatan sama sampai semua siswa berkesempatan memberikan jawaban. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Langkah-langkah penerapan NHT juga dikemukakan secara rinci oleh Suhardiyanto (2009:74). Suhardiyanto mengelompokkan pembelajaran menjadi delapan langkah. Langkah-langkah yang dikemukakan Suhardiyanto adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guur memberikan kuis/tes kepada peserta didik secara individu untuk memperoleh skor awal.

- 3) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang dengan kemampuan yang berbeda. Setiap anggota diberi nomor berbeda.
- 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan secara bersama dalam kelompok.
- 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan menyebut salah satu nomor/nama anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu anggota kelompok yang ditunjuk merupakan jawaban yang mewakili kelompok.
- 6) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberikan tes/kuis kepada peserta didik secara individu.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

Rahayu (dalam Ali 2010) secara ringkas merumuskan NHT sebagai model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya, Tryana (dalam Ali 2010) memaparkan NHT dengan lebih lengkap. NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Pada model pembelajaran ini, siswa harus bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Tipe NHT ini dapat dikembangkan guru apabila diperlukan seperti Lie (2010:59) yang membedakan tipe NHT (Kepala Bernomor) menjadi Kepala Bernomor dan Kepala Bernomor Terstruktur. Teknik Kepala Bernomor memiliki langkah-langkah yang sama dengan yang dikemukakan oleh Trianto dan Suprijono. Sedangkan teknik Kepala Bernomor Terstruktur merupakan modifikasi dari teknik Kepala Bernomor. Perbedaan teknik ini dengan teknik Kepala Bernomor adalah siswa dengan nomor yang sama diperbolehkan untuk keluar dari kelompok asal dan berkumpul dengan anggota kelompok lain membentuk kelompok sementara. Pada kelompok sementara ini siswa dapat saling membantu dan mencocokkan jawaban mereka. Teknik ini merupakan variasi agar siswa tidak mengalami kebosanan pada kelompok permanen. Selain itu, teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tidak berbeda dengan pendapat Lie, Isjoni (2009:68) juga mengemukakan teknik Kepala Bernomor dapat dikembangkan menjadi teknik Kepala Bernomor terstruktur. Teknik Kepala Bernomor memungkinkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman sekelompoknya.

Berdasarkan pendapat dari Trianto (2007:62), Suprijono (2009:92), Lie (2010:59) Isjoni (2009:68), Suhardiyanto (2009:74), Rahayu (dalam Ali 2010),

dan Tryana (dalam Ali 2010) dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pola kooperatif *Numbered Heads Together* adalah teknik pembelajaran berkelompok dengan setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Setiap anggota bertanggungjawab menguasai materi sesuai nomor. Jika diperlukan, siswa dengan nomor sama keluar dari kelompok asal untuk membentuk kelompok sementara. Apabila sudah tercapai kesepakatan, siswa kembali ke kelompok asal untuk memberitahukan hasil diskusi pada kelompok sementara pada kelompok asal.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikemukakan oleh Hill (dalam Tryana dalam Ali 2010), antara lain: (1) meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa pada saat belajar, (4) mengembangkan sikap positif siswa, (5) mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, (6) mengembangkan rasa ingin tahu siswa, (7) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, (9) serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Selanjutnya, Laundgren (dalam Ibrahim dalam Tuanguru 2011) merinci keuntungan pembelajaran kooperatif NHT. Manfaat dari pembelajaran yang menggunakan pola kooperatif NHT antara lain: (1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (2) memperbaiki kehadiran, (3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) konflik antara pribadi berkurang, (6) pemahaman yang lebih

mendalam, (7) meningkatkan kebaikan budi, (10) kepekaan dan toleransi, dan (11) hasil belajar lebih tinggi.

### **2.5.3.2 Penerapan Pola Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dalam Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP**

Penulis melakukan penelitian eksperimen terhadap pembelajaran menulis poster layanan masyarakat pada siswa SMP untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara pembelajaran dengan menggunakan pola kooperatif NHT dengan STAD. Pola kooperatif dipilih dengan alasan pembelajaran bahasa berhubungan erat dengan komunikasi sehingga dalam praktiknya harus berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mengharuskan siswa bekerjasama dengan teman sekelompok untuk menguasai suatu materi. Interaksi antarteman sebaya ini diharapkan peneliti dapat mempermudah proses pemahaman suatu materi.

Penguasaan materi secara individu dalam satu kelompok yang menjadi ciri khas teknik ini dimaksudkan untuk mengefektifkan proses penyerapan materi sebelum dibawa ke dalam diskusi kelompok. Pengelompokkan nomor yang sama dalam proses pembelajaran dimaksudkan penulis agar perolehan dan pemahaman materi lebih lengkap dan matang dengan adanya penyempitan topik diskusi.

### **2.5.3.3 Pola Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)**

Pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) tidak berbeda jauh dengan NHT. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang siswa secara heterogen. Langkah-langkah pembelajaran ini adalah penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto 2007:52).

Metode STAD ini merupakan metode pembelajaran yang memilah siswa ke dalam tim yang beranggotakan empat orang, yang merupakan campuran berdasarkan tingka prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerjasama di dalam tim. Untuk memastikan setiap tim sudah menguasai materi atau belum, pada akhir pelajaran, guru memberi kuis atau evaluasi untuk dikerjakan secara individu (Rahim 2007:35).

Melengkapi pendapat Trianto dan Rahim, Suprijono (2009:135) mengemukakan bahwa penerapan metode STAD terdiri atas siklus pembelajaran yang membawa siswa pada suasana kerjasama secara aktif dan dinamis. Siklus kegiatan pembelajaran tersebut adalah (1) membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku, (2) mengajar berkaitan dengan menyajikan pembelajaran, (3) belajar adalah tim, siswa bekerja di dalam tim dipandu oleh lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran, anggota kelompok yang

sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan apa yang sudah dimengertinya kepada anggota kelompok yang lain sampai setiap anggota kelompok tersebut memahami materi yang dimaksud, (4) tes, siswa mengerjakan kuis atau tugas seperti tes esai atau lembar uji keterampilan secara individual, (5) penghargaan tim, hasil kinerja seluruh siswa dalam tim dihitung menurut skor sesuai peningkatan hasil kinerja mereka dan tim yang berhasil mencetak skor tinggi akan diberi penghargaan, (6) memberi evaluasi, (7) memberi simpulan.

Seperti pendapat Suprijono, Slavin (dalam Isjoni 2009:74) juga mengemukakan adanya tahapan dalam pembelajaran dengan STAD. Lima tahapan yang dikemukakan Slavin yaitu (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap penghargaan kelompok. Tahap-tahap tersebut secara lebih jelas dipaparkan oleh Suhardiyanto (2009:74) sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru kuis/tes kepada peserta didik secara individu untuk memperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang dengan kemampuan yang berbeda.
- d. Bahan materi yang dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.

- e. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada peserta didik secara individu.
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

Berdasarkan paparan Trianto (2007:52), Rahim (2007:35), Suprijono (2009:135), Slavin (dalam Isjoni 2009:74), dan Suhardiyanto (2009:74) dapat disimpulkan bahwa pola kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) mengutamakan kerjasama tim heterogen untuk menguasai suatu materi. Dalam hal ini, guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Siswa membentuk tim yang solid untuk saling membantu memahami materi sampai pada latihan. Namun, penilaian akhir tetap bersifat individu.

#### **2.5.3.4 Penerapan Pola Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP**

Eksperimen pembelajaran menulis poster dengan pola kooperatif STAD ini untuk membandingkan eksperimen sebelumnya yaitu pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif NHT. Siswa seringkali merasa malu untuk bertanya kepada guru. Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk menjawab pertanyaan atau menguasai materi secara berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa langsung memahami materi secara bersama-sama anggota kelompok dan dengan bimbingan guru. Dengan



demikian, akan terjadi kerjasama tim yang solid dan siswa lebih nyaman untuk bertanya kepada temannya. Meskipun dalam proses pemahaman materi dan latihan siswa bekerja secara berkelompok, evaluasi akhir tetap bersifat individu untuk mengukur ketuntasan belajar personal. Apabila pola ini cenderung lebih efektif, maka akan sangat bermanfaat bagi guru sebagai masukan demi kesuksesan pembelajaran.

### **2.5.3.5 Perbedaan Pola Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)**

Perbedaan pembelajaran dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* dan *Student Teams Achievement Divisions* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Perbedaan Pembelajaran dengan Pola Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)**

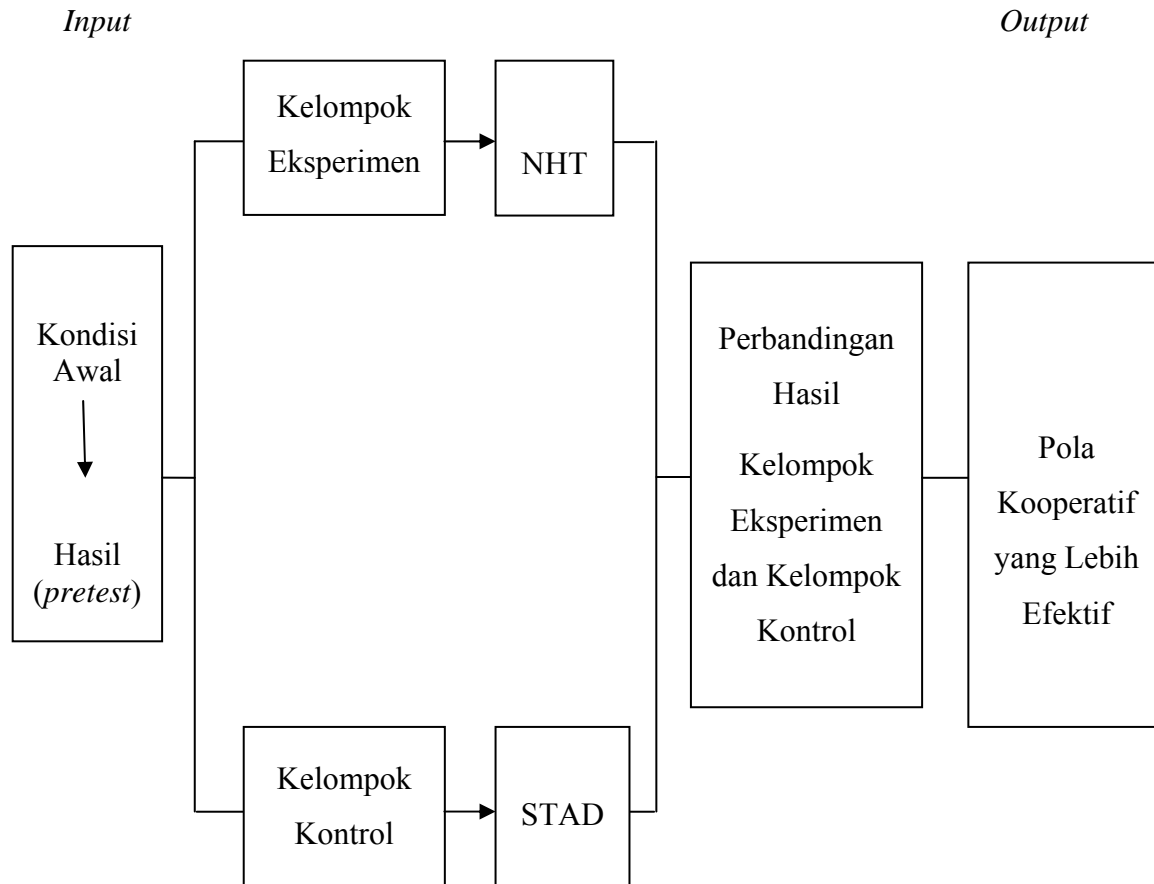
<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>NHT</b> <i>(Numbered Heads Together)</i>	<b>STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>)</b>
1.	Sistem kelompok	a. Siswa membentuk kelompok tetap/asal yang beranggotakan lima orang.	Siswa hanya membentuk kelompok tetap yang beranggotakan lima orang.

		<p>Setiap siswa mendapat nomor yang berbeda.</p> <p>b. Siswa membentuk kelompok-kelompok baru yang beranggotakan lima orang dengan nomor sama.</p>	
2.	Proses Belajar-Mengajar	<p>a. Siswa berdiskusi pada kelompok tetap/asal.</p> <p>b. Siswa berdiskusi dengan kelompok baru yang beranggotakan siswa dengan nomor sama.</p> <p>c. Siswa kembali ke kelompok tetap/asal.</p> <p>d. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p> <p>e. Tes individu di akhir pembelajaran.</p>	<p>a. Siswa secara berkelompok menyelesaikan tugas dari guru tanpa adanya kerja individu dan tidak ada pembentukan kelompok-kelompok baru.</p> <p>b. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p> <p>c. Guru membantu siswa membuat rangkuman/simpulan.</p> <p>d. Tes individu di akhir pembelajaran.</p>

## 2.6 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan mengkaji hasil pretes. Pretes dilakukan pada kelas VIIIA dan VIIIB setelah dilakukan pembelajaran dengan metode langsung. Hasil pretes tersebut digunakan untuk menguji homogenitas dan normalitas. Jika kedua kelas tersebut homogen, dan berdistribusi normal, kelas tersebut dapat dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas VIIIA yang akan melaksanakan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT. Sementara itu, kelas kontrol pada penelitian ini adalah kelas VIIIB yang akan melaksanakan pembelajaran dengan pola kooperatif STAD. Kemudian, *output* penelitian ini berupa hasil belajar siswa dengan pembelajaran NHT dan STAD. Pencapaian akademik siswa akan menentukan pembelajaran dengan pola kooperatif NHT atau dengan pola kooperatif STAD yang lebih efektif. Skema proses pembelajaran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

### Bagan 1 Proses Pembelajaran



#### 2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah jika pembelajaran menulis poster layanan masyarakat menggunakan pola kooperatif NHT dan STAD, maka NHT lebih efektif daripada STAD karena dengan NHT siswa mendapat kesempatan untuk berdiskusi lebih banyak. Dari hasil diskusi, siswa mendapat banyak masukan dan ide. Kritik dan ide yang bervariasi akan menghasilkan kualitas menulis poster yang lebih baik.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**3.6 Desain Penelitian**

Penelitian ini jenis penelitian eksperimen. Penulis memilih metode eksperimen dengan alasan penelitian eksperimen telah teruji dalam kegiatan penelitian. Metode ini dianggap penulis mampu mengukur perbandingan dua metode yang diujikan pada dua kelompok yang berbeda.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah desain tes awal-tes akhir kelompok kontrol beracak (*randomized control group pretest-posttest design*). Sesuai dengan namanya, jenis desain eksperimen ini terdapat pengelompokan subjek secara acak serta adanya *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Salah satu kelompok mendapat perlakuan X1 (kelompok eksperimen), sedangkan kelompok yang lain mendapat perlakuan X2 (kelompok kontrol) seperti yang digambarkan pada bagan berikut.

Kelas Eksperimen	R	O1	X1	O2
Kelas Kontrol	R	O3	X2	O4

Keterangan:

R : Subjek eksperimen

O1, O3: Tes awal, merupakan hasil siswa sebelum perlakuan.

- O2, O4 : Tes akhir, merupakan hasil siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif NHT dan STAD.
- X1 : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan pola kooperatif NHT.
- X2 : Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol yaitu pembelajaran dengan menggunakan pola kooperatif STAD.

Pencapaian perlakuan X1 dilihat dari  $X1 = O2-O1$ , sedangkan pencapaian X2 dilihat dari  $X2 = O4-O3$ .

### **3.7 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kelompok subjek yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dapat mewakili ciri atau karakteristik populasinya (Azwar 2004). Populasi dan sampel penelitian ini dipaparkan seperti berikut ini.

#### **3.7.1 Populasi**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang. Jumlah keseluruhan kelas adalah enam kelas. Tiap-tiap kelas berjumlah kurang lebih dua puluh orang.

#### **3.7.2 Sampel**

Penulis secara acak menentukan sampel sebanyak dua kelas dari keseluruhan populasi (enam kelas) untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMP NU Suruh Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan kedua kelas tersebut adalah dengan pertimbangan jumlah siswa yang sama, yaitu dua puluh orang.

### 3.7.3 Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola kooperatif *Numbered Heads Together* dan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*. Sementara itu, variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan menulis poster siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.

### 3.7.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan nontes. Tes dilaksanakan di awal dan akhir pembelajaran untuk mengetahui perbandingan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan dua pola. Sedangkan instrumen nontes berupa pengamatan secara terbuka terhadap siswa saat pembelajaran berlangsung serta dokumentasi.

#### 3.7.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes berupa soal untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis poster siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMP NU Suruh Kabupaten Semarang. Pelaksanaan tes dilakukan dua kali yaitu pada saat siswa belum mendapat perlakuan (*pretest*) dan pada saat setelah menerima perlakuan dengan dua pola (*posttest*).

Kriteria yang menjadi acuan dalam penulisan poster yaitu (1) tampilan poster, (2) isi poster, (3) kalimat/slogan poster, (4) bentuk tulisan, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Berikut ini disajikan tabel 2 yang berisi aspek penilaian poster beserta bobotnya dalam penilaian.

**Tabel 2 Aspek Penilaian Menulis Poster**

	<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>	<b>Nilai (Skor x Bobot)</b>
	Isi poster			30
	Tampilan Poster			25
	Kalimat poster			20
	Bentuk tulisan			15
	Ejaan dan tanda baca			10

Rincian aspek dan kategori penilaian menulis poster disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Aspek dan Kategori Penilaian Menulis Poster**

	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor Maksimal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Nilai (Skor maksimal x bobot)</b>
	Isi poster	1) Isi poster harus sesuai dengan tema.	5	6	30



		<p>2) Maksud atau tujuan poster jelas.</p> <p>3) Tema poster sederhana.</p> <p>4) Isi poster menarik perhatian.</p>			
	Tampilan poster	<p>1) Gambar sesuai dengan tulisan</p> <p>2) Tampilan mampu menarik pembaca</p> <p>3) Tampilan sederhana tapi mewakili ide.</p> <p>4) Poster rapi dan bersih.</p>	5	5	25
	Kalimat poster	<p>a. Kata-kata yang digunakan harus persuasif.</p> <p>b. Diksi harus tepat sehingga tidak</p>	5	4	20

		<p>menimbulkan makna ganda (ambigu).</p> <p>c. Penggunaan kata efektif.</p> <p>d. Kalimat yang digunakan sesuai dengan gambar.</p>			
	Bentuk tulisan	<p>a. Tulisan harus jelas/dapat dibaca.</p> <p>b. Tulisan harus rapi.</p> <p>c. Tulisan variatif untuk mempertegas maksud poster.</p> <p>d. Penempatan tulisan harus tepat.</p>	5	3	15
	Ejaan dan tanda baca	<p>a. Tidak ada kesalahan dalam penggunaan EYD.</p> <p>b. Terdapat 1-3 kesalahan</p>	5	2	10

		penggunaan EYD. c. Terdapat 4-8 kesalahan penggunaan EYD. d. Terdapat lebih dari 8 kesalahan penggunaan EYD.			
Jumlah					100

#### 3.7.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini adalah berupa pedoman observasi dan dokumentasi.

##### 3.2.4.2.1 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung dari awal hingga akhir. Observasi ini dilakukan pada kedua pembelajaran, yaitu pembelajaran dengan pola kooperatif NHT dan pembelajaran dengan pola kooperatif STAD. Aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keaktifan, (2) ketekunan belajar, (3) kerjasama, (4) kedisiplinan, (5) kesantunan berbahasa, (6) kesopanan sikap, (7) kejujuran, (8) tanggung jawab, dan (9) sikap-sikap negatif siswa selama pembelajaran. Sikap negatif siswa yang diamati meliputi (1) kegiatan siswa saat bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi, (2) kebingungan siswa saat mengerjakan tugas, (3) kemalasan siswa saat mengerjakan tugas, (4) siswa melamun, dan (5) siswa yang asyik bermain-main sendiri. Skor tiap-tiap sikap tersebut

kemudian dibuat presentase dengan membagi jumlah siswa pada sikap tertentu dengan total jumlah siswa dikalikan 100%.

#### 3.2.4.2.2 Pedoman Dokumentasi

Instrumen yang kedua adalah pedoman dokumentasi. Dokumentasi ini cukup penting sebagai bukti bahwa kegiatan penelitian benar-benar telah dilakukan di lapangan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto dan daftar nama siswa. Data nama siswa digunakan untuk kelengkapan data sampel, sedangkan dokumentasi foto digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan di kelas. Beberapa aktivitas siswa yang didokumentasikan, yaitu (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan penulis tentang menulis paragraf poster, (2) aktivitas siswa ketika berdiskusi, (3) aktivitas siswa ketika melakukan presentasi, dan (4) aktivitas siswa ketika menulis poster, baik saat tes awal (*pretest*) maupun saat tes akhir (*posttest*). Hasil dari dokumentasi ini kemudian dideskripsikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

### **3.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan nontes.

### 3.8.1 Teknik Tes

Teknik tes berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis poster. Tes dilakukan sebelum perlakuan dan sudah perlakuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dalam hal ini, kelompok eksperimen yaitu kelas VIIIA SMP NU Suruh Kabupaten Semarang menggunakan pola kooperatif NHT, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelas VIIIB SMP NU Suruh Kabupaten Semarang menggunakan pola kooperatif STAD.

### 3.8.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

#### 3.8.2.1 Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran menulis poster dengan menggunakan pola kooperatif NHT pada kelompok eksperimen dan pola kooperatif STAD pada kelompok kontrol.

Teknik observasi diperlukan karena data yang dibutuhkan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung selama kegiatan belajar mengajar, baik pada saat perlakuan pola kooperatif NHT pada kelompok eksperimen maupun perlakuan pola kooperatif STAD pada kelompok kontrol.

Aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keaktifan, (2) ketekunan belajar, (3) kerjasama, (4) kedisiplinan, (5) kesantunan berbahasa, (6) kesopanan sikap, (7) kejujuran, (8) tanggung jawab, (9) kegiatan siswa saat bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi, (10) kebingungan siswa saat mengerjakan tugas, (11) kemalasan siswa saat mengerjakan tugas, (12) siswa melamun, dan (13) siswa yang asyik bermain-main sendiri. Skor tiap-tiap sikap tersebut kemudian dibuat presentase dengan membagi jumlah siswa pada sikap tertentu dengan total jumlah siswa dikalikan 100%.

#### 3.8.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh gambar pembelajaran dengan pola kooperatif NHT dan STAD. Foto yang diambil adalah foto siswa saat pembelajaran menulis poster dengan pola kooperatif (NHT kelas VIIIA) dan pembelajaran menulis poster dengan pola kooperatif STAD (kelas VIIIB). Foto yang diambil berupa gambaran aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung seperti, bagaimana siswa memperhatikan penjelasan guru, bagaimana siswa menuruti segala perintah guru, dan bagaimana siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang mendukung dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Dokumentasi foto diambil mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi tahap-tahap pengujian data melalui penghitungan berdasarkan rumus. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji beda dua rata-rata, dan uji ketuntasan belajar. Sebelum pengujian dimulai, penulis mengamati data prestasi siswa. Kemudian, dipilih dua kelas dengan prestasi yang setara. Setelah itu, dua kelas tersebut diambil nilai *pretest*-nya untuk menentukan normalitas dan homogenitasnya.

#### 3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Normalitas dapat diuji dengan chi-kuadrat. Hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut ini.

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_a$  = Data tidak berdistribusi normal

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji normalitas adalah sebagai berikut ini.

- a. Menyusun data dan mencari nilai tertinggi dan terendah.
- b. Membuat interval kelas dan menentukan batas kelas.
- c. Menghitung rata-rata dan simpangan baku.
- d. Membuat tabulasi data ke dalam interval kelas.
- e. Menghitung nilai  $z$  dan setiap batas kelas dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$$

- f. Mengubah harga Z menjadi luas daerah kurva normal dengan menggunakan tabel.
- g. Menghitung frekuensi harapan berdasarkan kurva dengan rumus Chi-Kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana 1996:273})$$

Keterangan:

$\chi^2$  : Chi-kuadrat

$O_i$  : Frekuensi pengamatan

$E_i$  : Frekuensi yang diharapkan

- h. Membandingkan harga chi-kuadrat dengan tabel chi-kuadrat dengan taraf signifikan 5%.
- i. Menarik kesimpulan, jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal.

### 3.9.2 Uji Homogenitas

Analisis kesamaan varians bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Pengujian kesamaan varians untuk dua populasi, hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$



$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Rumus yang digunakan:  $F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$

$H_0$  diterima apabila  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ .

$H_0$ : varians homogen;

$H_a$ : varians tidak homogen;

### 3.9.3 Uji Beda Dua Rata-rata

Tahap awal penelitian adalah menguji beda rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penghitungan berdasarkan skor awal kedua kelompok dengan menggunakan uji t. Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki perbedaan rata-rata skor awal yang signifikan atau perbedaan tersebut tidak terlalu berarti.

Tahap akhir penelitian ini adalah menganalisis data kedua kelompok setelah diberi perlakuan. Rata-rata nilai siswa pada saat tes awal dibandingkan dengan rata-rata nilai setelah perlakuan. Setelah itu, perbandingan rata-rata tes akhir dilakukan uji t untuk mengetahui perbedaan mutu antara kedua kelompok sehingga kelompok yang lebih efektif akan terjawab. Dengan kata lain, untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kelompok pembelajaran menulis poster dengan pola kooperatif NHT dan kelompok yang menggunakan pola tipe STAD, maka digunakan uji beda dua rata-rata dengan hipotesis statistika sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (tidak ada perbedaan rata-rata skor kelas kontrol dan eksperimen)

Ha:  $\mu_1 \neq \mu_2$  (ada perbedaan rata-rata skor kelas kontrol dan eksperimen).

Untuk pengujian kebenaran hipotesis yang diajukan, maka digunakan uji t dua pihak dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}, \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana 1996:239})$$

Dengan kriteria pengujian:  $H_0$  diterima jika  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$  dan  $H_0$  ditolak apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \geq t \geq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$ , didapat dari daftar distribusi t dengan dk ( $n_1 + n_2 - 2$ ) dan  $\alpha = 5\%$ .

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = rata-rata hasil tes kemampuan peserta didik pada kelompok eksperimen

$\bar{X}_2$  = rata-rata hasil tes kemampuan pada kelompok kontrol.

$S_1^2$  = varians untuk kelompok eksperimen.

$S_2^2$  = varians untuk kelompok kontrol.

$n_1$  = banyaknya peserta didik pada kelompok eksperimen.

$n_2$  = banyaknya peserta didik pada kelompok kontrol.

#### 3.9.4 Uji Ketuntasan Belajar

Uji ketuntasan belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) individual. KKM yang ditetapkan untuk pembelajaran menulis poster adalah 68. Jadi, siswa dikatakan tuntas jika rata-

rata hasil belajarnya mencapai KKM individual yang ditetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 68. Berikut ini rumus uji ketuntasan belajar.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

(Usman dan Akbar 1995:112)

Keterangan:

t = uji t

$\bar{X}$  = mean

s = simpangan baku gabungan

n = jumlah siswa

$\mu_0$  = 68

Kriteria pengujiannya, yaitu  $H_0$  diterima jika  $t < t_{(1-\alpha/2)(n-1)}$  dengan taraf signifikansi 5%.

### 3.10 Prosedur Pelaksanaan

Langkah awal dalam penelitian ini dilakukan studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi pendahuluan berupa wawancara dengan guru mengenai model yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis poster. Hasilnya dipakai untuk menentukan konsep-konsep yang akan diteliti dan menentukan variabel penelitian, yaitu pola kooperatif NHT, pola kooperatif STAD, dan kemampuan menulis poster.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan tes. Tes dilakukan dua kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal (*pretest*) berguna untuk mengetahui homogenitas kemampuan sampel. Tes yang kedua adalah tes akhir (*posttest*), yaitu tes kemampuan siswa setelah pembelajaran dengan kedua pola. Data yang diperoleh berupa nilai siswa setelah diperlakukan dengan pola kooperatif NHT dan STAD.

### 3.10.1 Kegiatan Sebelum Pembelajaran

Berikut ini persiapan dalam perlakuan eksperimen.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK). RPK ini disusun untuk pelaksanaan pembelajaran menulis poster dengan menggunakan pola kooperatif NHT dan STAD.
- b. Menyusun waktu, memilih lokasi, dan berkoordinasi dengan guru Bahasa Indonesia di lokasi penelitian.
- c. Melakukan tes awal dengan kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen (kelas VIIIA) dan kelas kontrol (kelas VIIIB).

### 3.10.2 Kegiatan Selama Pembelajaran

Pemberian perlakuan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif NHT pada kelompok eksperimen selama dua kali pertemuan dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sebelumnya. Selama pembelajaran, penulis juga mengambil data nontes melalui observasi dan dokumentasi.

- b. Melaksanakan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif STAD pada kelompok kontrol selama dua kali pertemuan dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sebelumnya. Selama pembelajaran, penulis juga mengambil data nontes melalui observasi dan dokumentasi.

### 3.10.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan

Berikut langkah-langkah yang dilakukan penulis setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan.

- a. Mengadakan tes akhir untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Soal tes akhir berupa proyek menulis poster layanan masyarakat. Tes akhir dilakukan untuk menguji keterampilan menulis poster siswa setelah pembelajaran selesai.
- b. Melakukan uji normalitas dan homogenitas data tes akhir siswa untuk mengetahui apakah setelah pelaksanaan penelitian, sampel berdistribusi normal dan homogen atau tidak.
- c. Melakukan uji beda dua rata-rata dengan menggunakan uji t untuk mengetahui pola yang lebih efektif.
- d. Melakukan uji ketuntasan belajar untuk menentukan ketuntasan belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) individual.

- e. Membuat simpulan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat pembelajaran dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together*, sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran dengan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*. Perbedaan keefektifan kedua kelompok ditentukan dengan membandingkan hasil uji perbedaan dua rata-rata. Berikut ini paparan hasil penelitian penggunaan pola kooperatif NHT pada kelompok eksperimen dan pola kooperatif STAD pada kelompok kontrol.

##### **4.1.1.1 Hasil Tes Awal Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan perhitungan data tes awal kelompok eksperimen, diperoleh nilai terendah = 52, nilai tertinggi = 89, dan rata-rata kelas = 70,57. Rata-rata kelas tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 68. Berikut tabel 4 yang berisi frekuensi skor tes awal kelompok eksperimen.

**Tabel 4 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok Eksperimen**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
0—50	0	0
51—67	6	42,86
68—84	6	42,86
85—100	2	14,26
Jumlah	14	100

Tabel 4 menunjukkan 6 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 68. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 8 siswa. Siswa yang belum tuntas adalah 42,86%, sedangkan siswa yang mencapai KKM adalah 57,14%. Frekuensi terbanyak adalah siswa dengan interval skor 51-67 dan 68-84 yaitu 6 siswa atau 42,86%. Sementara itu, hanya 2 siswa yang mendapat skor 85-100. Frekuensi terbanyak berada pada interval skor 60-84 dan 51-67 yang masuk dalam kategori belum tuntas.

#### **4.1.1.2 Hasil Tes Awal Kelompok Kontrol**

Berdasarkan analisis data tes awal kelompok kontrol, diperoleh nilai terendah = 37, skor tertinggi = 87, dan rata-rata = 65,87. Rata-rata skor tes awal tersebut belum mencapai KKM, yaitu 68. Tabel 5 berikut merupakan tabel frekuensi skor tes awal kelompok kontrol.

**Tabel 5 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok Kontrol**



Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
0—50	3	20,00
51—67	4	26,67
68—84	6	40,00
85—100	2	13,33
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui 7 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM, 3 siswa berada pada interval skor 0-50, dan 4 siswa yang lain berada pada interval skor 51-67. Sementara itu, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 8 siswa. Enam siswa berada pada interval skor 68-84 dan 2 siswa berada pada interval skor 85-100. Jika dipersentasekan, siswa yang belum tuntas mencapai 46,67%, sedangkan siswa yang mencapai KKM berjumlah 53,33%.

#### 4.1.1.3 Hasil Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Berdasarkan analisis data tes akhir kelompok eksperimen, diperoleh nilai terendah = 63, nilai tertinggi = 94, dan rata-rata = 79,87. Rata-rata skor tes akhir tersebut mencapai 68 sehingga diperoleh simpulan sementara bahwa kelompok eksperimen sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut disajikan tabel 6 yang berisi frekuensi skor tes akhir kelompok eksperimen.

**Tabel 6 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok Eksperimen**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
0—50	0	0
51—67	2	13,33
68—84	9	60,00
85—100	4	26,67
Jumlah	15	100

Pada tabel 6 frekuensi terbanyak adalah siswa dengan interval skor 68-84, yaitu 9 siswa. Empat siswa berada pada interval skor 85-100. Sementara itu, 2 siswa berada pada interval skor 51-67. Dengan demikian, masih ada dua siswa yang masih belum memenuhi KKM.

#### 4.1.1.4 Hasil Tes Akhir Kelompok Kontrol

Berdasarkan analisis data tes akhir kelompok kontrol, diperoleh nilai terendah = 72, nilai tertinggi = 94, dan rata-rata = 85,82. Rata-rata skor tes akhir tersebut mencapai 68 sehingga diperoleh simpulan sementara bahwa kelompok kontrol sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tabel 7 berikut merupakan frekuensi skor tes akhir kelompok kontrol.

**Tabel 7 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok Kontrol**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
0—50	0	0
51—67	0	0
68—84	8	47,06
85—100	9	52,94
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 7 semua siswa telah mencapai KKM. Ada 8 siswa berada pada interval skor 68-84 sedangkan siswa lainnya yaitu 9 orang berada pada interval skor 85-100. Skor tes akhir siswa kelompok eksperimen telah 100% tuntas.

#### 4.1.1.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

##### 4.1.5.1 Uji Normalitas Tes Awal

Uji normalitas tes awal dilakukan sebelum siswa mendapat perlakuan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat dengan kriteria pengujiannya, yaitu sampel dikatakan berdistribusi normal jika nilai  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $dk = k-1$  dan taraf signifikansi 5%. Hasil uji normalitas tes awal dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Tes Awal**

Variabel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kriteria
Kelompok Eksperimen	4,937	9,488	Berdistribusi normal
Kelompok Kontrol	9,161	9,488	Berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas tes awal kelompok eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 4,937$  dan  $\chi^2_{tabel} = 9,488$ . Hasil tersebut menunjukkan  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil daripada  $\chi^2_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan tes awal kelompok eksperimen berdistribusi normal. Adapun berdasarkan uji normalitas tes awal kelompok kontrol, diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 9,161$  dan  $\chi^2_{tabel} = 9,488$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tes awal kelompok kontrol juga berdistribusi normal karena  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil daripada  $\chi^2_{tabel}$ .

##### 4.1.5.2 Uji Normalitas Tes Akhir

Uji normalitas juga dilakukan setelah siswa mendapat perlakuan. Uji normalitas tes akhir ini sama seperti uji normalitas tes awal karena menggunakan

rumus dan kriteria pengujian yang sama. Hasil uji normalitas tes akhir dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir**

<b>Variabel</b>	$\chi^2_{\text{hitung}}$	$\chi^2_{\text{tabel}}$	<b>Kriteria</b>
<b>Kelompok Eksperimen</b>	9,310	9,488	Berdistribusi normal
<b>Kelompok Kontrol</b>	6,869	9,488	Berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas tes akhir kelompok eksperimen diperoleh  $\chi^2_{\text{hitung}} = 9,310$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} = 9,488$ . Dengan demikian, tes akhir tersebut berdistribusi normal karena  $\chi^2_{\text{hitung}}$  lebih kecil daripada  $\chi^2_{\text{tabel}}$ . Adapun berdasarkan uji normalitas pada kelompok kontrol, diperoleh  $\chi^2_{\text{hitung}} = 6,869$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} = 9,488$  yang berarti  $\chi^2_{\text{hitung}}$  lebih kecil daripada  $\chi^2_{\text{tabel}}$  sehingga tes akhir tersebut juga berdistribusi normal.

#### **4.1.6 Uji Homogenitas**

Pengujian kesamaan varians/homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki kemampuan yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila kedua kelompok sampel homogen, maka kedua kelompok sampel dapat diberi perlakuan yang berbeda.

##### **4.1.6.1 Uji Homogenitas Tes Awal**

Kesamaan varians diuji untuk memastikan bahwa kedua kelompok tersebut dapat diberi perlakuan yang berbeda. Jika varians sama, maka kedua kelompok homogen. Kriteria pengujiannya adalah kelompok memiliki kesamaan kemampuan

awal, jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ . Hasil uji kesamaan varians/homogenitas tes awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal**

<b>Kelompok</b>	<b>Varians</b>	<b>dk</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>
<b>Eksperimen</b>	129,802	14	1,84	3,08
<b>Kontrol</b>	239,124	15		

Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 70,57 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 65,87. Setelah pengujian, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,84 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,08. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dengan demikian, kedua sampel dinyatakan mempunyai kesamaan varians atau kedua kelompok sebelum diberi perlakuan masuk dalam kriteria homogen.

#### **4.1.6.2 Uji Homogenitas Tes Akhir**

Uji homogenitas tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki kesamaan kemampuan setelah diberi perlakuan. Hasil uji kesamaan varians/homogenitas tes akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11 Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir**

<b>Kelompok</b>	<b>Varians</b>	<b>dk</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>
<b>Eksperimen</b>	86,409	15	1,44	2,92

<b>Kontrol</b>	60,029	17		
----------------	--------	----	--	--

Berdasarkan perhitungan tes akhir diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 79,87 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 85,82. Setelah pengujian, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,44 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,92. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dengan demikian, kedua sampel dinyatakan mempunyai kesamaan varians atau kedua kelompok setelah diberi perlakuan masuk dalam kriteria homogen.

#### **4.1.7 Uji Beda Dua Rata-Rata**

Pengujian perbedaan dua rata-rata ini meliputi perbandingan rata-rata tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perbandingan rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen, perbandingan rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok kontrol, dan perbandingan tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

##### **4.1.7.1 Uji Beda Dua Rata-Rata Skor Awal**

Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan atau perbedaan rata-rata yang tidak terlalu berarti. Pengukuran perbedaan rata-rata skor awal adalah dengan menggunakan uji t terhadap skor awal kedua kelompok. Rata-rata awal kelompok eksperimen adalah 70,57 dan rata-rata awal kelompok kontrol adalah

65,87. Terdapat perbedaan rata-rata kedua kelompok sebelum dilakukan perlakuan. Namun apakah perbedaan itu berarti atau tidak maka akan diuji dengan hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl} \text{Ho} & : & \mu_1 = \mu_2 \\ \text{Ha} & : & \mu_1 \neq \mu_2 \end{array}$$

dengan  $\alpha = 5\%$  kriteria  $H_0$  diterima apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$ . Hasil uji t tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terangkum dalam tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12 Uji t Tes Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	Rata-Rata	t hitung	$t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$
Eksperimen	70,57	$\pm 0,90786$	$\pm 2,05183$
Kontrol	65,87		

Berdasarkan tabel 12 hasil perhitungan terhadap dua kelompok dengan  $dk = 27$  diperoleh  $t$  hitung =  $\pm 0,908$ , dan  $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,052$  sehingga  $t$  hitung berada di daerah penerimaan  $H_0$ . Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, kedua kelas dapat dikenai perlakuan yang berbeda.

#### 4.1.7.2 Uji Beda Rata-Rata Tes Awal-Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diuji untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk itu digunakan uji t dengan kriteria,  $H_0$  diterima apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$ . Rangkuman hasil uji t tes awal-tes akhir kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

**Tabel 13 Uji t Tes Awal-Tes Akhir Kelompok Eksperimen**

	<b>Rata-Rata</b>	<b>t hitung</b>	<b><math>t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}</math></b>
<b>Tes awal</b>	70,57	±2,4159	±2,05183
<b>Tes akhir</b>	79,87		

Berdasarkan tabel 13 rata-rata tes awal kelompok eksperimen adalah 70,57. Setelah perlakuan, rata-rata siswa menjadi 79,87. Setelah diuji t, ternyata diperoleh  $t_{hitung} = \pm 2,4159$  dan  $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,05183$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 27$ . Jadi, karena  $t_{hitung}$  berada pada daerah penerimaan  $H_a$  (berada pada daerah penolakan  $H_0$ ), maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen. Dalam hal ini, skor setelah perlakuan lebih baik daripada skor sebelum perlakuan.

#### **4.1.7.3 Uji Beda Rata-Rata Tes Awal–Tes Akhir Kelompok Kontrol**

Uji t tes awal dan tes akhir pada kelompok kontrol juga perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata yang signifikan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Kriteria pengujian yang digunakan juga sama seperti uji t tes awal-tes akhir kelompok eksperimen, yaitu  $H_0$  dinyatakan diterima



apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ . Tabel 14 berikut merangkum hasil uji t tes awal-tes akhir kelompok kontrol.

**Tabel 14 Hasil Uji t Tes Awal-Tes Akhir Kelompok Kontrol**

Data	Rata-Rata	$t_{hitung}$	$t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$
Tes awal	65,87	±4,699	±2,042
Tes akhir	85,82		

Tabel 14 menunjukkan rata-rata skor tes awal kelompok kontrol 65,87, sedangkan rata-rata skor tes akhirnya 85,82. Setelah dilakukan uji t, diperoleh  $t_{hitung} = \pm 4,699$ ,  $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,042$ , dan  $dk = 30$  sehingga  $t_{hitung}$  berada pada daerah penerimaan  $H_a$  (berada pada daerah penolakan  $H_0$ ). Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok kontrol, yaitu skor setelah perlakuan lebih baik daripada skor sebelum perlakuan.

#### 4.1.7.4 Uji Beda Dua Rata-Rata Tes Akhir

Perbedaan rata-rata tes akhir kelompok eksperimen dan kontrol diuji untuk mengetahui bahwa ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara rata-rata tes akhir siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur perbedaan rata-rata digunakan uji t dengan kriteria,  $H_0$  diterima apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$ . Selain itu, uji perbedaan rata-rata ini juga dapat memperkuat tingkat keefektifan kedua pola. Hasil uji t tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terangkum dalam tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15 Uji t Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelas	Rata-Rata	t hitung	$t_{(1-1/2\alpha)(n1+n2-2)}$
<b>Eksperimen</b>	79,87	±1,975	±2,042
<b>Kontrol</b>	85,82		

Tabel 15 menunjukkan rata-rata skor tes akhir kelompok eksperimen adalah 79,87 dan rata-rata skor tes akhir kelompok kontrol adalah 85,82. Setelah dilakukan uji t, diperoleh t hitung = ±1,975 dan  $t_{(1-1/2\alpha)(n1+n2-2)} = \pm 2,04$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan dk = 30. Jadi, karena t hitung berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , maka tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Meskipun demikian, rata-rata tes akhir kelompok kontrol lebih baik daripada kelompok eksperimen.

#### **4.1.8 Uji Ketuntasan Belajar**

Uji ketuntasan belajar dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual atau tidak. Siswa dikatakan tuntas apabila mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) individual yang sudah ditetapkan, yaitu 68. Dengan demikian, secara statistik siswa dikatakan tuntas apabila rata-rata hasil belajar kognitifnya lebih dari sama dengan 68. Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) jika  $t_{hitung} \geq t_{(1-1/2\alpha)(n-1)}$  dengan taraf signifikansi 5%. Tabel 16 berikut berisi hasil uji ketuntasan belajar tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 16 Hasil Uji Ketuntasan Belajar**

<b>Kelompok</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>t<sub>tabel</sub></b>	<b>Kriteria</b>
<b>Eksperimen</b>	79,87	4,95	2,15	Tuntas
<b>Kontrol</b>	85,82	9,48	2,12	Tuntas

Tabel 16 menunjukkan rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 79,87, sedangkan berdasarkan perhitungan uji t, menunjukkan  $t_{hitung} = 4,95$  dan  $t_{tabel} = 2,15$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar individual. Berdasarkan uji ketuntasan belajar kelompok kontrol, diketahui nilai rata-rata tes akhir 85,82, sedangkan berdasarkan perhitungan uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 9,48$  dan  $t_{tabel} = 2,12$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol sudah mencapai ketuntasan belajar individual.

#### **4.1.9 Hasil Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh data nontes yang berupa perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelompok eksperimen dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelompok kontrol. Observasi meliputi keaktifan siswa selama pembelajaran, ketekunan belajar, kerjasama dengan kelompok, kedisiplinan, kesantunan berbahasa, kesopanan sikap, kejujuran, tanggung jawab, bergurau saat pembelajaran, bingung,

bermalasan-malasan, melamun, bermain-main sendiri, dan mengantuk. Hasil observasi disajikan dalam bentuk persentase.

#### 4.1.9.1 Hasil Observasi Kelompok Eksperimen

Observasi kelompok eksperimen dilakukan saat pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif NHT. Berdasarkan hasil observasi guru, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi, kebingungan saat mengerjakan tugas, bermain-main sendiri, bermalasan-malasan, dan melamun. Persentase hasil observasi kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

**Tabel 17 Persentase Hasil Observasi Kelompok Eksperimen**

<b>No.</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Siswa aktif bertanya dan menanggapi. (Keaktifan)	11,11
2.	Siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. (Ketekunan belajar)	72,22
3.	Siswa saling bekerja sama dengan kelompok. (Kerjasama)	72,22
4.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. (Kedisiplinan)	83,33
5.	Siswa menggunakan bahasa yang santun saat bertanya atau mengajukan pendapat. (Kesantunan berbahasa)	100
6.	Siswa memerhatikan penjelasan guru. (Kesopanan sikap)	88,89

7.	Siswa tidak melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun menilai pekerjaan teman. (Kejujuran)	100
8.	Siswa mengerjakan tugas kelompok maupun individu. (Tanggung jawab)	83,33
9.	Siswa bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi.	38,89
10.	Siswa kebingungan saat mengerjakan tugas.	22,22
11.	Siswa bermalas-malasan saat mengerjakan tugas.	5,56
12.	Siswa melamun.	5,56
13.	Siswa bermain-main sendiri.	5,56
14.	Siswa mengantuk.	0

Tabel 17 menunjukkan persentase aspek tertinggi terdapat pada aspek kejujuran (100%). Selama proses pembelajaran, siswa mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa skor akhir yang mereka terima merupakan kerja keras mereka sendiri. Selain itu, persentase sempurna juga terdapat pada aspek kesantunan berbahasa. Beberapa siswa yang bertanya selalu menggunakan bahasa yang santun dan sangat hormat. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang sangat diutamakan di sekolah tersebut.

Persentase tertinggi kedua terdapat pada aspek kesopanan sikap yaitu 88,89%. Penilaian aspek kesopanan meliputi sikap siswa saat guru menjelaskan materi. Data menunjukkan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru. Sementara itu, hanya beberapa siswa yang bergurau.

Persentase tinggi juga terdapat pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab yaitu sebesar 83,33%. Siswa dinilai disiplin apabila dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Keterlambatan siswa terutama disebabkan karena siswa kesulitan dalam menggambar. Sementara itu, siswa dinilai bertanggungjawab apabila siswa mengerjakan tugas individu dan kelompok. Seluruh siswa telah mengerjakan tugas kelompok saat proses pembelajaran, tetapi beberapa siswa tidak mengerjakan tugas individu. Oleh karena itu, siswa dianggap kurang bertanggungjawab terhadap tugas individu.

Aspek ketekunan belajar dan kerjasama memiliki jumlah persentase yang sama, yaitu 72,22%. Kedua aspek ini saling berkaitan. Siswa dinilai tekun dalam pembelajaran apabila siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas. Sementara itu, aspek kerjasama dengan anggota kelompok akan tercapai dengan dukungan kesungguhan individu dalam belajar.

Persentase kurang dari 50% terdapat pada aspek keaktifan, sikap siswa yang bergurau saat guru menjelaskan materi, kebingungan saat mengerjakan tugas, bermalas-malasan, melamun, dan bermain-main sendiri. Persentase sikap negatif terbesar adalah sikap siswa yang bergurau saat pembelajaran berlangsung yaitu 38,89%. Beberapa siswa tampak bercanda dengan temannya saat guru menjelaskan materi. Selain itu, siswa tersebut juga sering bercanda saat mengerjakan tugas kelompok maupun individu. Sementara itu, 22,22% siswa merasa bingung saat mengerjakan tugas. Siswa merasa pembentukan kelompok yang berulang-ulang membuat mereka bingung. Siswa lebih suka dengan satu kali pembentukan

kelompok. Solusi dari kebingungan siswa saat mengerjakan tugas adalah pendekatan akan masalah sedang dihadapi disertai dengan pembimbingan.

Sikap siswa yang bermalas-malasan saat mengerjakan tugas, melamun, dan bermain-main saat pembelajaran memiliki persentase yang sama yaitu 5,56%. Ketiga sikap ini saling berkaitan. Siswa yang bermalas-malasan cenderung melampiaskannya dengan melamun atau bermain-main. Salah seorang siswa baru tampak tidak antusias dan malas. Hal ini disebabkan siswa tersebut masih dalam tahap penyesuaian.

Persentase sikap yang cukup rendah terdapat pada aspek keaktifan. Hanya 11,11% dari jumlah keseluruhan siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menanggapi saat guru memancing siswa untuk memulai pembelajaran. Tidak ada siswa yang mengantuk selama pembelajaran. Siswa yang kurang bersungguh-sungguh selama pembelajaran biasanya bergurau dengan teman, bermain-main, atau melamun. Akibatnya, ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan tugas individu.

#### **4.1.9.2 Hasil Observasi Kelompok Kontrol**

Observasi kelompok kontrol dilakukan saat pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif STAD. Berdasarkan hasil observasi guru, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi, kebingungan saat mengerjakan tugas, bermalas-malasan, dan melamun. Secara rinci, persentase hasil observasi kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

**Tabel 18 Persentase Hasil Observasi Kelompok Kontrol**

<b>No.</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Siswa aktif bertanya dan menanggapi. (Keaktifan)	22,22
2.	Siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. (Ketekunan belajar)	77,78
3.	Siswa saling bekerja sama dengan kelompok. (Kerjasama)	55,56
4.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. (Kedisiplinan)	88,89
5.	Siswa menggunakan bahasa yang santun saat bertanya atau mengajukan pendapat. (Kesantunan berbahasa)	100
6.	Siswa memerhatikan penjelasan guru. (Kesopanan sikap)	100
7.	Siswa tidak melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun menilai pekerjaan teman. (Kejujuran)	100
8.	Siswa mengerjakan tugas kelompok maupun individu. (Tanggung jawab)	94,44
9.	Siswa bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi.	11,11
10.	Siswa kebingungan saat mengerjakan tugas.	27,78
11.	Siswa bermalas-malasan saat mengerjakan tugas.	16,67
12.	Siswa melamun.	5,56
13.	Siswa bermain-main sendiri.	0
14.	Siswa mengantuk.	0



Berdasarkan tabel 18, diketahui persentase sempurna (100%) terdapat pada aspek kesantunan berbahasa, kesopanan sikap, dan kejujuran. Penilaian aspek kesantunan berbahasa dinilai dari kesopanan sikap saat bertanya kepada guru. Beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan tampak sopan dan hormat. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang sangat diutamakan di sekolah tersebut.

Penilaian aspek kesopanan sikap meliputi penilaian siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Seluruh siswa tampak antusias dan mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi. Sementara itu, aspek kejujuran juga telah dipenuhi oleh semua siswa. Semua siswa mengerjakan tugasnya secara individu tanpa adanya kecurangan.

Persentase aspek yang cukup tinggi (94,44%) terdapat pada aspek tanggung jawab. Aspek ini berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu. Semua siswa telah mengerjakan tugas kelompok berupa kerangka poster, sedangkan tugas individu adalah saat tes akhir yaitu membuat poster layanan masyarakat. Dari semua siswa hanya satu siswa yang tidak mengumpulkan tugas individu. Siswa tersebut sering bergurau saat mengerjakan tugas individu, sehingga poster yang dibuat tidak selesai tepat waktu. Sampai pada batas waktu tambahan yang diberikan siswa tersebut tidak mengumpulkan tugas individu. Dengan demikian, siswa tersebut dinilai tidak bertanggungjawab terhadap tugas individu.

Aspek kedisiplinan (88,89%) berkaitan dengan aspek tanggung jawab. Siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dinilai tidak disiplin. Beberapa siswa tidak mengumpulkan tepat waktu karena masih mengalami kesulitan dalam menggambar.

Aspek ketekunan belajar memiliki persentase 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Beberapa anak tampak bergurau saat mereka mengerjakan tugas kelompok maupun individu. Akibatnya salah seorang di antara mereka terlambat mengumpulkan tugas. Kurangnya kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas, berakibat menurunnya persentase aspek kerjasama dengan kelompok yaitu 55,56%. Siswa yang bergurau atau bermalas-malasan berdampak pada kurangnya kerjasama tim. Anggota kelompok lain merasa terganggu dengan salah satu atau beberapa anggota kelompok yang sulit diajak bekerjasama.

Beberapa siswa merasa kebingungan saat guru meminta siswa untuk membuat kerangka poster sehingga persentase kebingungan siswa saat mengerjakan tugas adalah 27,78%. Hal ini disebabkan siswa malu bertanya saat kurang memahami materi. Solusi dari masalah ini adalah guru harus lebih peka terhadap masalah yang dialami siswa, dengan cara bertanya saat pembimbingan kelompok sehingga siswa tidak merasa malu untuk mengungkapkan sebab kekurangpahamannya.

Siswa yang merasa bingung lebih suka berdiam diri, bermalas-malasan, atau melamun. Hal ini menyebabkan meningkatnya aspek kemalasan siswa dalam mengerjakan tugas yaitu 16,67% dan aspek siswa sikap siswa yang melamun saat

pembelajaran yaitu sebesar 5,56%. Pada kasus ini, pembimbingan guru sangat dibutuhkan agar siswa tidak terhambat saat membuat kerangka maupun saat pembuatan poster.

Meskipun siswa tampak bermalasan, tetapi tidak ada siswa yang bermain-main sendiri dan mengantuk. Kadang siswa tampak hanya melihat-lihat pekerjaan teman. Beberapa siswa tidak mengganggu teman lain, tetapi ada siswa yang justru bercanda dengan teman sekelompoknya.

#### **4.1.10 Hasil Dokumentasi**

Data nontes diambil dengan cara observasi dan dokumentasi. Dokumentasi menunjukkan bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Selain itu, dapat mempertegas hasil observasi.

##### **4.1.10.1 Hasil Dokumentasi Kelompok Eksperimen**

Dokumentasi kelompok eksperimen dilakukan saat tes awal, proses pembelajaran, dan tes akhir. Dokumentasi kelompok eksperimen menggambarkan keadaan siswa saat melakukan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT. Hasil dokumentasi tes awal kelompok eksperimen ditunjukkan oleh gambar 1 dan 2 berikut ini.



**Gambar 1 dan 2 Aktivitas siswa saat tes awal**

Gambar 1 dan 2 menunjukkan aktivitas kelompok eksperimen saat tes awal. Tes awal dilakukan setelah guru memberikan tanya jawab kepada siswa tentang poster layanan masyarakat. Tes awal berupa pembuatan poster layanan masyarakat bertema “Lingkungan”. Poster dibuat secara individu tanpa adanya pembuatan kerangka poster. Gambar 1 dan 2 menunjukkan keseriusan siswa saat tes awal.

Proses pembelajaran kelompok eksperimen, yaitu pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif NHT ditunjukkan oleh gambar 3-8 berikut ini.



**Gambar 3 Keadaan kelas saat guru menjelaskan materi**



**Gambar 4 Siswa membuat kerangka poster pada kelompok tetap**

Gambar 3 menunjukkan keadaan siswa saat guru menjelaskan materi tentang poster. Siswa antusias saat guru melakukan apersepsi. Hanya ada beberapa siswa yang bergurau saat guru menjelaskan materi. Sementara itu, gambar 4 menggambarkan keadaan siswa saat siswa berdiskusi di kelompok tetap. Pembentukan kelompok tetap dilakukan dengan berhitung. Di kelompok tetap, siswa membuat kerangka poster sesuai dengan topik poster yang mereka pilih. Siswa tampak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas. Namun, ada siswa yang kebingungan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Diskusi pada kelompok baru ditunjukkan oleh gambar 5 dan 6 berikut ini.



**Gambar 5 dan 6 Siswa saat berdiskusi pada kelompok baru**

Gambar 5 dan 6 menggambarkan aktivitas siswa saat pembentukan kelompok baru. Siswa merasa kebingungan dengan pembentukan kelompok baru. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan pola kooperatif NHT. Meskipun demikian, siswa tetap mematuhi proses pembelajaran yang diarahkan guru. Di kelompok baru, siswa mendiskusikan kerangka poster yang

mereka buat pada kelompok tetap. Tahap selanjutnya, adalah pemanggilan nomor. Proses pemanggilan nomor ditunjukkan oleh gambar 7 dan 8 berikut ini.



Proses  
n aktivi



uru

memanggil salah satu nomor, kemudian siswa yang bernomor sama menyatakan pendapatnya, kemudian guru mengarahkan diskusi nomor tersebut. Pada kesempatan lain, guru menunjuk nomor tertentu tetapi anggota dengan nomor lain yang menjawab pertanyaan. Siswa tampak bersungguh-sungguh saat pemanggilan nomor. Di akhir pembelajaran, siswa melakukan tes akhir. Tes akhir ditunjukkan oleh gambar 9 dan 10 berikut ini.



**Gambar 9 dan 10 Kegiatan siswa saat tes akhir**

Gambar 9 dan 10 menunjukkan keseriusan siswa saat tes akhir. Tes akhir dikerjakan secara individu berdasarkan kerangka yang mereka buat. Beberapa siswa tampak kurang bersungguh-sungguh dalam membuat poster. Hal ini disebabkan siswa merasa kesulitan dalam menggambar.

#### 4.1.10.2 Hasil Dokumentasi Kelompok Kontrol

Hasil dokumentasi kelompok kontrol meliputi kegiatan siswa saat tes awal, proses pembelajaran, dan tes akhir. Proses pembelajaran pada kelompok kontrol adalah pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan menggunakan pola kooperatif STAD. Kegiatan tes awal ditunjukkan oleh gambar 1 dan 2 berikut ini.



**Gambar 1 dan 2 Aktivitas siswa saat tes awal**

Tes awal kelompok kontrol dilaksanakan setelah guru melakukan tanya jawab tentang poster layanan masyarakat. Siswa membuat poster layanan masyarakat dengan tema “Lingkungan”. Siswa mengerjakan tes awal secara individu. Gambar menunjukkan siswa mengerjakan tes awal dengan sungguh-sungguh. Hasil tes awal digunakan untuk mengukur normalitas dan homogenitas kelompok eksperimen dan



kelompok kontrol. Proses pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif STAD ditunjukkan dengan gambar 3 dan 4 berikut ini.



**Gambar 3 dan 4 Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing**

Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung. Siswa secara berkelompok membuat kerangka poster dengan topik-topik yang telah ditentukan. Sebagian besar siswa besungguh-sungguh bekerjasama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas. Hanya ada beberapa siswa yang bergurau dengan teman. Kegiatan siswa saat presentasi ditunjukkan oleh gambar 4 dan 5 berikut ini.



**Gambar 4 Siswa melakukan presentasi**

**Gambar 5 Kegiatan siswa saat tes akhir**



Siswa mempresentasikan kerangka poster ditunjukkan oleh gambar 4 dan 5. Setelah kerangka dibacakan, siswa dari kelompok lain menanggapi. Guru mengarahkan jalannya diskusi sehingga siswa aktif menanggapi. siswa menambahkan atau membetulkan kerangka poster apabila diperlukan. tahap selanjutnya adalah tes akhir. Gambar 6 dan 7 berikut ini menunjukkan kegiatan siswa saat tes akhir.



Gambar 6 dan 7 menunjukkan kegiatan siswa saat tes akhir. Tes akhir berupa pembuatan poster layanan masyarakat sesuai dengan kerangka poster yang telah mereka buat saat berkelompok. Masing-masing anggota kelompok memilih satu kerangka untuk dijadikan poster. Setelah poster selesai dibuat, tahap terakhir adalah menentukan poster terbaik kelompok dan kelas. Gambar 8 dan 9 berikut ini merupakan hasil dokumentasi saat pemilihan poster terbaik kelas.



**Gambar 8 dan 9 Pemilihan poster terbaik kelas**

Gambar 8 dan 9 menunjukkan keantusiasan siswa saat menentukan poster terbaik kelas. Poster terbaik kelas ditentukan dengan memilih suara terbanyak dari empat poster terbaik kelompok. Sementara itu, poster terbaik kelompok ditentukan dengan siswa memilih poster terbaik di kelompoknya dengan mempertimbangkan aspek-aspek penilaian poster.

#### **4.2 Pembahasan**

Hasil penelitian yang akan dipaparkan menyangkut pertanyaan yang disampaikan pada bab sebelumnya. Pertanyaan tersebut meliputi (1) keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), (2) keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan menggunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (3) manakah yang lebih efektif antara pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP

NU Suruh Kabupaten Semarang dengan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan menggunakan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

#### **4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan Menggunakan Pola Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT)**

Pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dilaksanakan di kelas VIIIA. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x30 menit. Berikut ini langkah-langkah pembelajarannya.

1. Pada pertemuan pertama, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang poster layanan masyarakat. Kemudian, siswa melakukan tes awal (*pretest*) dengan membuat poster layanan masyarakat dengan tema “Lingkungan”. Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan materi tentang poster. Materi berupa pengertian poster, jenis-jenis poster, hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster, dan kerangka poster. Guru juga memberikan contoh berbagai jenis poster dan selebaran sebagai pembanding. Selanjutnya, siswa berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. Pembentukan kelompok ditentukan dengan cara berhitung. Setiap anggota kelompok memilih salah satu topik poster

untuk dibuat kerangka poster. Siswa yang kurang paham meminta bantuan teman sekelompok atau bertanya kepada guru.

2. Pada pertemuan kedua, guru mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa melanjutkan pembuatan kerangka poster. Kemudian, siswa dengan nomor sama membentuk kelompok baru untuk membandingkan dan melengkapi kerangka yang telah mereka buat sebelumnya.

3. Siswa kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan kerangka poster masing-masing yang sudah dilengkapi pada kelompok baru. Kemudian, guru memanggil nomor tertentu dan menanyakan masing-masing nomor untuk membacakan ilustrasi dan slogan poster yang mereka buat. Anggota kelompok lain yang bernomor sama juga membacakan hasil kerjanya. Kemudian, siswa dimintai pendapat slogan mana yang lebih efektif. Dengan demikian, siswa dapat memperbaiki slogan yang mereka buat.

4. Guru kembali memanggil nomor tertentu pada suatu kelompok. Pada kesempatan ini, guru meminta siswa dengan nomor lain untuk membacakan kerangka yang dibuat teman sekelompoknya dan memberi tanggapan slogan mana yang terbaik untuk ilustrasi poster yang dibuat. Cara ini digunakan untuk mengurangi kesalahan yang dibuat siswa saat membuat poster.

Pembimbingan guru dilakukan saat siswa berkelompok untuk membuat kerangka poster maupun pada saat siswa membuat poster (*posttest*). Tes akhir (*posttest*) dilakukan dengan membuat poster sesuai dengan kerangka poster

yang mereka buat. Guru melakukan pembimbingan untuk mengingatkan siswa tentang penempatan slogan dan penggunaan EYD.

Sikap siswa selama pembelajaran bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan sikap positif selama pembelajaran antara lain aktif, sungguh-sungguh, bekerjasama, disiplin, memerhatikan penjelasan guru, dan tanggung jawab. Beberapa siswa bergurau dengan teman, salah seorang siswa bingung, malas, tampak melamun, dan bermain-main sendiri. Siswa yang antusias selama pembelajaran juga aktif bertanya. Namun, berdasarkan wawancara guru pada saat pembimbingan, beberapa siswa merasa bingung dengan pembentukan kelompok yang berulang-ulang. Siswa lebih suka dengan satu kelompok tetap. Selain itu, siswa mengalami kendala dalam membuat gambar poster. Sebagai pemecahan masalah, guru memberi arahan untuk membuat gambar yang lebih sederhana asal sesuai dengan slogan poster.

Pembelajaran dikatakan efektif jika mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari hasil penghitungan data, telah diperoleh rata-rata skor siswa saat tes awal maupun saat tes akhir. Rata-rata nilai tes awal siswa adalah 70,286 sedangkan rata-rata tes akhir siswa adalah 79,6. Peningkatan rata-rata siswa menunjukkan peningkatan prestasi antara sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan. Berdasarkan data tersebut, maka peningkatan rata-rata siswa sebesar 9,314 atau 13,25%. Selain itu, berdasarkan uji perbedaan rata-rata tes awal-tes akhir kelompok eksperimen menunjukkan karena  $t$  hitung berada pada daerah penolakan  $H_0$  (berada

pada daerah penerimaan  $H_a$ ), maka terdapat perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir dalam kelompok eksperimen. Dalam hal ini, Skor setelah perlakuan lebih baik daripada skor sebelum perlakuan. Berdasarkan uji ketuntasan belajar, hasil tes akhir kelas eksperimen juga menunjukkan hal yang positif. Berdasarkan perhitungan uji  $t$ , menunjukkan  $t_{hitung} = 4,57$  dan  $t_{tabel} = t_{(0,95;31)} = 2,145$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar dari KKM yang ditentukan yaitu 68. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dan uji ketuntasan belajar, pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT ini dinyatakan efektif.

#### **4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan Menggunakan Pola Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diterapkan pada siswa kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x30 menit. Berikut ini langkah-langkah pembelajarannya.

1. Pada pertemuan pertama, guru memberikan pertanyaan tentang poster layanan masyarakat untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian, guru mengambil data tes awal (*pretest*) dengan menugaskan siswa untuk membuat poster layanan masyarakat dengan tema “Lingkungan”. Tahap selanjutnya, adalah menjelaskan materi poster. Materi berupa pengertian, jenis-jenis poster, hal-hal yang perlu

diperhatikan dalam penulisan poster, dan kerangka poster. Guru juga menunjukkan berbagai jenis poster dan selebaran sebagai pembandingan. Kemudian, siswa berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang dengan cara berhitung. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk membuat kerangka poster dari empat topik yang disediakan. Siswa mendiskusikan ilustrasi dan slogan poster secara berkelompok. Guru memberikan bimbingan selama diskusi.

2. Pada pertemuan kedua, guru mengulang sekilas tentang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, siswa melanjutkan penyusunan kerangka poster.

3. Langkah selanjutnya, setiap kelompok melakukan presentasi. Guru dan siswa menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang tampil. Setelah itu, guru mengambil nilai akhir dengan menugaskan siswa untuk membuat poster sesuai dengan kerangka yang telah mereka buat.

4. Di akhir pembelajaran, siswa menentukan poster terbaik kelompok. Selanjutnya, menentukan poster terbaik kelas dengan mencari suara terbanyak dari poster-poster terbaik kelompok. Poster terbaik kelas berhak untuk dipajang di dinding kelas.

Tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menunjukkan sikap positif. Sebagian besar siswa tampak memerhatikan dan bertanggungjawab dengan tugas. Selain itu, beberapa siswa aktif bertanya dan menunjukkan sikap santun saat berbicara dengan guru. Hampir semua siswa juga bersikap disiplin dalam

menyelesaikan tugas. Hanya beberapa siswa saja yang terlambat menyelesaikan tugas. Alasan keterlambatan adalah siswa merasa kesulitan dalam menggambar dan salah satu siswa asyik bergurau saat ditugaskan membuat poster. Beberapa siswa bergurau saat mengerjakan tugas. Siswa juga terlihat antusias saat menilai poster terbaik kelompok maupun kelas. Beberapa siswa kurang antusias saat membuat poster. Meskipun demikian, mereka tidak terlambat dalam mengumpulkan tugas dan poster yang mereka buat cukup baik.

Keefektifan pembelajaran dengan pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* tidak hanya dinilai dengan sikap siswa selama proses pembelajaran. Rata-rata nilai tes akhir siswa harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, rata-rata tes akhir siswa juga harus meningkat dari rata-rata tes awal.

Rata-rata tes awal siswa (sebelum perlakuan) adalah 65,27 sedangkan rata-rata tes akhir siswa adalah 86,13. Berdasarkan data tersebut, rata-rata siswa meningkat 20,86 atau sebesar 31,96%. Uji perbedaan rata-rata nilai tes awal-tes akhir kelompok kontrol dengan uji t juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata. Dari data diperoleh  $t_{hitung} = \pm 4,652$ ,  $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,04$ , dan  $dk = 30$  sehingga  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$  (berada pada daerah penerimaan  $H_a$ ). Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok kontrol, yaitu skor setelah perlakuan lebih baik daripada skor sebelum perlakuan.

Uji ketuntasan hasil belajar kelompok kontrol juga mendukung keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola STAD. Dari hasil



perhitungan dengan uji t, hasilnya menunjukkan  $t_{hitung} = 8,51$  dan  $t_{tabel} = t_{(0,95;31)} = 2,12$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol sudah mencapai ketuntasan belajar individual yaitu lebih dari sama dengan 68. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dan uji ketuntasan belajar, pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif STAD ini dinyatakan efektif.

#### **4.2.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat Siswa Kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang dengan Menggunakan Pola Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Setelah diketahui keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT dan pola kooperatif STAD, pembahasan selanjutnya berkaitan dengan perbedaan keefektifan tiap-tiap pola pembelajaran tersebut. Tujuannya untuk mengetahui manakah di antara kedua pola pembelajaran tersebut yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis poster layanan masyarakat siswa kelas VIII SMP NU Suruh Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penghitungan persentase kenaikan rata-rata, diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen sebesar 13,25%, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan nilai rata-ratanya sebesar 31,96%. Selisih persentase rata-rata nilai kedua kelompok sampel tersebut sebesar 18,71%.

Jadi, diperoleh simpulan bahwa kelompok kontrol lebih unggul 18,71% dibanding kelompok eksperimen.

Penghitungan keefektifan pola juga dilakukan dengan uji perbedaan dua rata-rata tes akhir dengan menggunakan uji t. Kriteria uji tersebut adalah  $H_0$  diterima apabila  $-t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} \leq t \leq t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = n_1+n_2-2$ . Jika  $H_0$  diterima maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan pola kooperatif NHT dan kelas yang menggunakan pola kooperatif STAD. Sebaliknya, jika  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan pola kooperatif NHT dan kelas yang menggunakan pola kooperatif STAD.

Hasil penghitungan dengan uji t, menunjukkan  $t$  hitung =  $\pm 1,984$  dan  $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,04$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 30$ . Jadi, karena  $t$  hitung berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , maka tidak terdapat perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir yang signifikan dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Meskipun demikian, berdasarkan rata-rata tes akhir, kelompok kontrol yang menggunakan pola kooperatif STAD lebih baik daripada kelompok eksperimen yang menggunakan pola kooperatif NHT.

Tingkat keefektifan pembelajaran dengan pola kooperatif NHT dan pola kooperatif STAD juga dapat diperkuat dengan uji ketuntasan belajar. Berdasarkan paparan sebelumnya, kedua kelas yang menggunakan dua pola kooperatif yang berbeda telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 68. Hasil tes akhir menunjukkan terdapat satu siswa pada kelas eksperimen yang

masih memiliki nilai di bawah KKM sehingga tingkat ketuntasan kelas eksperimen adalah 93,33%. Sementara itu, seluruh siswa pada kelompok kontrol sudah memenuhi KKM sehingga persentase ketuntasan kelompok kontrol adalah 100%.

Perolehan nilai menggambarkan penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Berdasarkan perolehan nilai, rata-rata nilai maupun tingkat ketuntasan kelompok kontrol lebih baik daripada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil wawancara guru terhadap beberapa siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pola kooperatif NHT ternyata membuat siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran. Siswa mengaku bingung dengan pembentukan kelompok lebih dari satu kali. Siswa lebih suka dengan adanya kelompok tetap saja. Menurut siswa, langkah-langkah pembelajaran lebih rumit sehingga konsentrasi siswa tidak berpusat pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi siswa juga berkonsentrasi terhadap pembentukan kelompok baru.

Pembelajaran dengan pola kooperatif STAD pada kelas kontrol menunjukkan respon sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara guru terhadap beberapa siswa, diperoleh hasil bahwa siswa merasa senang dan paham dengan materi pembelajaran. Siswa tidak mengalami kebingungan saat membuat poster. Langkah-langkah pembelajaran yang lebih sederhana membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola kooperatif STAD lebih memudahkan siswa dalam memahami materi menulis poster layanan masyarakat daripada pembelajaran dengan pola kooperatif NHT.

Selain dilihat dari segi perolehan nilai, kesuksesan suatu pembelajaran juga dapat dilihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan data observasi, persentase sikap positif siswa pada kelompok eksperimen kurang dari persentase sikap positif siswa pada kelompok kontrol. Sikap-sikap positif yang dinilai yaitu (1) keaktifan, (2) ketekunan belajar, (3) kerjasama, (4) kedisiplinan, (5) kesantunan berbahasa, (6) kesopanan sikap, (7) kejujuran, dan (8) tanggung jawab. Sementara itu, sikap negatif yang dinilai adalah (1) kegiatan siswa saat bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi, (2) kebingungan siswa saat mengerjakan tugas, (3) kemalasan siswa saat mengerjakan tugas, (4) siswa melamun, dan (5) siswa yang asyik bermain-main sendiri. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang bersikap positif selama pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif NHT adalah 76,39% sedangkan sikap positif siswa selama pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif STAD adalah 79,86%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa lebih baik pada pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif STAD.

Berdasarkan data perbedaan rata-rata, ketuntasan hasil belajar, dan observasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan pola kooperatif NHT dan kelompok kontrol yang menggunakan pola kooperatif STAD, maka dapat disimpulkan pembelajaran yang lebih efektif adalah pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif STAD pada kelas VIII B.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, M. Iqbal. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2012.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Azizah, Nur. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dalam Menyimpulkan Isi Cerita dengan Metode Kalimat dan Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Siswa Kelas V SD N 5 Wonoplumbon 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghaith, G. M. 2002. *The Relationship between Cooperative Learning, Perception of Social Support, and Academic Achievement*. Dalam jurnal internasional *System*. Elsevier Science Ltd.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertamukti. 2008. *Media Iklan*. <http://ramakertamukti.wordpress.com/2008/09/11/media-iklan>. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2012.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kurniawan, Fandi. 2012. *Pengertian Slogan dan Poster*. <http://fandi-kurniawan.blogspot.com/2012/02/pengertian-slogan-dan-poster.html>. Diunduh pada tanggal 13 April 2012.
- Kurniyawati, Syukrun. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berdasarkan Pengamatan Peristiwa Langsung pada Siswa Kelas X.1 SMA Kartika III-1 Banyubiru Kabupaten Semarang*. Skripsi. Unnes.

- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Luchihuki. 2011. *Pengertian Poster*.  
<http://ilmudanpengetahuangratis.blogspot.com/2011/06/pengertian-poster.html>.  
 Diunduh pada tanggal 13 April 2012.
- Nilnalmuna, Nina. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Teknik Permainan Kepala Bernomor Struktur pada Siswa VIII D MTs Negeri Model Brebes*. Skripsi. Unnes.
- Nisa, Fithrotun. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Diagram dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together(NHT) melalui Teknik Pembelajaran Sate Gambar pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Mlonggo Jepara*. Skripsi. Unnes.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Rachmawati, Hilda Laila. 2012. *Macam-Macam Poster*.  
<http://hildalailarachmawati.blogspot.com/2012/04/macam-macam-poster.html>.  
 Diunduh pada tanggal 13 Juli 2012.
- Radopick. 2011. *Pengertian Poster dan Slogan*.  
<http://opikansel.blogspot.com/2011/03/pengertian-poster-dan-slogan.html>.  
 Diunduh pada tanggal 7 Februari 2013.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Arifin Ainur. 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas V SDN Kliwonan III Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dengan Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) Melalui Teknik Pemodelan*. Skripsi. Unnes.
- Sachs, Gertrude Tinker dkk. 2003. *Developing Cooperative learning in the EFL/ESL Secondary Classroom*. USA: The Continuum Publishing Group Ltd.
- Sadiman, Arief S. dkk. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Setiyani, Wiwin. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi dengan Menggunakan Metode Student Team Achievement Divisions (STAD) melalui Media Pos pada Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Unnes.
- Setiyaningsih, Liska. 2012. *Keefektifan Metode Investigasi Kelompok dan STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII*. Skripsi. Unnes.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhardiyanto, Andi. 2009. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik". Jurnal. *Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, Nomor 1, Juni 2009*. Unnes.
- Sujanto. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS.
- Suparno, dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriamihardja, Agus dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Tuanguru. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. <http://www.tuanguru.net/2011/12/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html>. Diunduh pada tanggal 13 April 2012.
- Usman, Husain dan R. Purnomo Setiadi Akbar. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyartono, Didin. 2011. *Ciri-Ciri Tulisan yang Baik*. <http://didin.lecture.ub.ac.id/keterampilan-menulis/asa-menulis-dan-ciri-tulisan-yang-baik>. Diunduh pada tanggal 13 April 2012.
- Zanu. 2009. *Pengertian Poster*. [http://zanu-megapro.blogspot.com/2009/01/pengertian-poster](http://zanu-megapro.blogspot.com/2009/01/pengertian-poster.html).html. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2012.



## Lampiran 1

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP NU Suruh

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIIIA/2

Standar Kompetensi : Menulis

12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster.

Kompetensi Dasar : 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi serta persuasif.

Indikator : 1. Siswa mampu menjelaskan hakikat poster.  
2. Siswa mampu menyusun kerangka penulisan poster.  
3. Siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

Alokasi Waktu : 4×30 menit (2×pertemuan)

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Melalui penjelasan guru, siswa mampu menjelaskan pengertian, jenis-jenis, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis poster.

2. Setelah siswa diberi contoh membuat kerangka penulisan poster dan diskusi dengan teman sekelompok, siswa dapat menyusun kerangka penulisan poster dengan tepat.
3. Melalui pembimbingan guru, siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

### **B. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian poster
2. Jenis-jenis poster
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan poster

### **C. Metode Pembelajaran**

1. Pola kooperatif *Numbered Heads Together*
2. Ceramah
3. Tanya jawab
4. Diskusi
5. Penugasan

### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran**

#### **Pertemuan Pertama (2x30 menit)**

### **E. 0Sumber Pembelajaran**

1. Sumber Belajar:  
Buku panduan Bahasakan Sastra Indonesia SMP kelas VIII karangan Dwi Hariningsih dkk. terbitan Pusat Perbukuan Depdiknas.
2. Media  
Contoh poster

## F. Penilaian

No.	Indikator	Penilaian		Instrumen
		Teknik	Bentuk	
1.	Siswa mampu memahami hakikat poster.	Tes Tertulis	Esai	Jelaskan pengertian dan tata cara penulisan poster yang baik!
2.	Siswa mampu membuat kerangka penulisan poster.	Tes Tertulis	Esai	Buatlah kerangka penulisan poster dengan pilihan tema yang ditentukan!
3.	Siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.	Tes Tertulis	Esai	Buatlah poster sesuai dengan kerangka poster yang Anda buat dengan memperhatikan tata cara penulisan poster yang baik!

### Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Acuan	Skor (Maksimal)	Bobot	Nilai (Bobot x Skor)
1.	Isi poster	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Isi poster harus sesuai dengan tema.</li><li>2) Maksud atau tujuan poster jelas.</li><li>3) Tema poster sederhana.</li><li>4) Isi poster menarik perhatian.</li></ol>	5	6	30
2.	Tampilan poster	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Gambar sesuai dengan tulisan.</li><li>b. Tampilan mampu menarik pembaca.</li><li>c. Tampilan sederhana tapi mewakili ide.</li><li>d. Poster rapi dan bersih.</li></ol>	5	5	25
3.	Kalimat poster	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Kata-kata yang digunakan harus persuasif.</li><li>b. Diksi harus tepat sehingga tidak menimbulkan makna ganda (ambigu).</li><li>c. Penggunaan kata efektif.</li><li>d. Kalimat yang digunakan sesuai dengan gambar.</li></ol>	5	4	20

4.	Bentuk tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tulisan harus jelas/dapat dibaca.</li> <li>b. Tulisan harus rapi.</li> <li>c. Tulisan variatif untuk mempertegas maksud poster.</li> <li>d. Penempatan tulisan harus tepat.</li> </ul>	5	3	15
5.	Ejaan dan tandabaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ada kesalahan dalam penggunaan EYD.</li> <li>b. Terdapat 1-3 kesalahan penggunaan EYD.</li> <li>c. Terdapat 4-8 kesalahan penggunaan EYD.</li> <li>d. Terdapat 9-12 kesalahan penggunaan EYD.</li> <li>e. Kesalahan penggunaan EYD lebih dari 12.</li> </ul>	5	2	10
Jumlah					100

### Kategori Penilaian

	Kategori	Rentang Nilai
	Sangat baik	85-100
	Baik	75-84
	Cukup	60-64
	Kurang	0-59

Kab. Semarang, Juli 2012

Guru Kelas

Guru Praktikan

Ari Solchan, S.Pd.

Nurul Fitri  
NIM 2101407106

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Wahyuning Hidayati, S.Ag.  
NIP 196209221986032013

## Lampiran

### 1. Pengertian poster

Poster diartikan sebagai gambar dan informasi berupa ajakan, pengumuman, atau iklan dengan maksud menarik perhatian dan atau memotivasi tingkah laku yang ditempatkan di tempat umum yang dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain dengan ukuran sesuai kebutuhan.

### 2. Jenis-jenis poster

Terdapat tiga jenis poster, yaitu poster niaga, poster kegiatan, dan poster layanan atau penerangan masyarakat.

- a. Poster niaga adalah poster yang berfungsi menawarkan barang atau jasa tertentu.
- b. Poster kegiatan adalah poster yang berisi kegiatan atau kejadian penting yang akan dilaksanakan misalnya, poster konser musik, pameran lukisan, perlombaan, pertandingan, atau pementasan drama.
- c. Poster layanan masyarakat adalah poster yang berisi pesan, informasi, dan penjelasan yang tujuannya untuk menyadarkan masyarakat tentang suatu hal yang mengangkat kepentingan bersama misalnya, poster lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

### 3. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster adalah pengungkapan ide yang jelas, tampilan yang menarik (berwarna dan bervariasi), dan menggunakan kata-kata yang jelas, efektif, sugestif, dan mudah diingat.

#### 4. Contoh kerangka penulisan poster

Tema : Lingkungan

Topik : penebangan hutan secara liar

Ilustrasi : a. gambar tanah lapang dengan sebatang pohon yang tidak terawat  
b. Gambar seekor rusa  
c. Gambar burung-burung yang menjauhi pohon

Slogan : a. jangan ambil tempat kami  
b. rumahku tak hijau lagi  
c. tebang sesuka hati = bunuh kami  
d. jangan gusur kami



## Lampiran 2

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP NU Suruh

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII B/2

Standar Kompetensi : Menulis

12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster.

Kompetensi Dasar : 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi serta persuasif.

Indikator : 1. Siswa mampu menjelaskan pengertian, jenis-jenis, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis poster.  
2. Siswa mampu menyusun kerangka penulisan poster.  
3. Siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

Alokasi Waktu : 4×30 menit (2×pertemuan)

#### **G. Tujuan Pembelajaran**

1. Melalui penjelasan guru, siswa mampu menjelaskan pengertian, jenis-jenis, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis poster.

2. Setelah siswa diberi contoh membuat kerangka penulisan poster dan diskusi dengan teman sekelompok, siswa dapat menyusun kerangka penulisan poster dengan tepat.
3. Melalui pembimbingan guru, siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

#### **H. Materi Pembelajaran**

4. Pengertian poster
5. Jenis-jenis poster
6. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan poster

#### **I. Metode Pembelajaran**

1. Pola kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*
2. Ceramah
3. Tanya jawab
4. Diskusi
5. Penugasan

#### **J. Langkah-Langkah Pembelajaran**

##### **Pertemuan Pertama (2x30 menit)**

0	Kegiatan Pembelajaran	Metode/Teknik	Alokasi Waktu
1.	<u>Kegiatan awal</u> a. Guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan pembelajaran. b. Guru menggali pengalaman siswa berkaitan dengan poster. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Ceramah  Tanya Jawab  Ceramah	10 menit

2.	<u>Kegiatan inti</u>  a. Guru menjelaskan hakikat poster. (Eksplorasi) b. Guru menjelaskan cara menyusun kerangka penulisan poster. (Eksplorasi) c. Siswa berkelompok dengan jumlah 5 orang setiap kelompok. (Elaborasi) d. Siswa mendapatkan kertas yang berisi 5 soal. (Elaborasi) e. Siswa berdiskusi untuk menentukan jawaban yang terbaik. (Elaborasi) f. Setiap kelompok melakukan presentasi. (Elaborasi) g. Siswa kelompok lain saling menanggapi dan melengkapi jawaban. (Konfirmasi) h. Guru memberikan penguatan dan motivasi pada siswa. (Konfirmasi)	Ceramah  Ceramah      Diskusi      Diskusi   Ceramah	45 menit
3.	<u>Kegiatan akhir</u>  a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Guru dan siswa melakukan refleksi. c. Guru menugasi siswa untuk mencari poster yang sesuai dengan kriteria poster yang baik.	Tanya Jawab    Tanya Jawab  Penugasan	5 menit

### Pertemuan Kedua (2x30 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Metode/Teknik	Alokasi Waktu
1.	<u>Kegiatan awal</u> a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. b. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang poster yang mereka temukan.	Ceramah Tanya Jawab	5 menit
2.	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru mengingatkan siswa tentang pembelajaran sebelumnya yaitu hakikat dan kerangka penulisan poster. (Eksplorasi) b. Siswa duduk berdekatan dengan kelompoknya. (Elaborasi) c. Guru menugasi siswa untuk membuat poster sesuai dengan kerangka poster yang mereka buat secara individu. (Elaborasi) d. Siswa memilih poster terbaik kelompok. (Konfirmasi) e. Empat poster terbaik kelas dipajang di papan tulis. (Konfirmasi) f. Siswa dan guru menentukan poster terbaik kelas dengan cara memberikan suara pada poster yang dipilihnya. (Konfirmasi) g. Guru memberikan hadiah pada kelompok terbaik. (Konfirmasi) h. Poster terbaik kelas dipajang di dinding kelas. (Konfirmasi)	Tanya Jawab  Penugasan	50 menit
3.	<u>Kegiatan akhir</u> a. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. b. Guru dan siswa melakukan refleksi.	Ceramah Tanya Jawab	5 menit

### K. Sumber Pembelajaran

#### 3. Sumber Belajar:

Buku panduan Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas VIII karangan Dwi Hariningsih dkk. terbitan Pusat Perbukuan Depdiknas.

#### 4. Media

Contoh poster

#### L. Penilaian

No.	Indikator	Penilaian		Instrumen
		Teknik	Bentuk	
1.	Siswa mampu menjelaskan pengertian, jenis-jenis, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan poster.	Tes Tertulis	Esai	Jelaskan pengertian, jenis-jenis, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan poster!
2.	Siswa mampu menyusun kerangka penulisan poster.	Tes Tertulis	Esai	Buatlah kerangka penulisan poster dengan pilihan tema yang sudah ditentukan!
3.	Siswa mampu menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.	Tes Tertulis	Esai	Buatlah poster sesuai dengan kerangka poster yang Anda buat dengan memperhatikan tata cara penulisan poster yang baik!

#### Rubrik Penilaian

	Aspek Penilaian	Acuan	Skor (Maksimal)	Bobot	Nilai (Bobot x Skor)
	Isi poster	5) Isi poster harus sesuai dengan tema. 6) Maksud atau tujuan poster jelas. 7) Tema poster sederhana. 8) Isi poster menarik perhatian.	5	6	30

	Tampilan poster	<p>e. Gambar sesuai dengan tulisan.</p> <p>f. Tampilan mampu menarik pembaca.</p> <p>g. Tampilan sederhana tapi mewakili ide.</p> <p>h. Poster rapi dan bersih.</p>	5	5	25
	Kalimat poster	<p>e. Kata-kata yang digunakan harus persuasif.</p> <p>f. Diksi harus tepat sehingga tidak menimbulkan makna ganda (ambigu).</p> <p>g. Penggunaan kata efektif.</p> <p>h. Kalimat yang digunakan sesuai dengan gambar.</p>	5	4	20
	Bentuk tulisan	<p>e. Tulisan harus jelas/dapat dibaca.</p> <p>f. Tulisan harus rapi.</p> <p>g. Tulisan variatif untuk mempertegas maksud poster.</p> <p>h. Penempatan tulisan harus tepat.</p>	5	3	15
	Ejaan dan tanda baca	<p>f. Tidak ada kesalahan dalam penggunaan EYD.</p> <p>g. Terdapat 1-3 kesalahan penggunaan EYD.</p> <p>h. Terdapat 4-8 kesalahan penggunaan EYD.</p> <p>i. Terdapat 9-12 kesalahan penggunaan EYD.</p> <p>j. Kesalahan penggunaan EYD lebih dari 12.</p>	5	2	10
Jumlah					0

### Kategori Penilaian

	Kategori	Rentang Nilai
	Sangat baik	85-100
	Baik	75-84
	Cukup	60-64
	Kurang	0-59

Guru Kelas

Ari Solchan, S.Pd.

Kab. Semarang, Juli 2012

Guru Praktikan

Nurul Fitri

NIM 2101407106

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Wahyuning Hidayati, S.Ag.

NIP196209221986032013

## Lampiran

### 1. Pengertian poster

Poster diartikan sebagai gambar dan informasi berupa ajakan, pengumuman, atau iklan dengan maksud menarik perhatian dan atau memotivasi tingkah laku yang ditempatkan di tempat umum yang dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain dengan ukuran sesuai kebutuhan.

### 2. Jenis-jenis poster

Terdapat tiga jenis poster, yaitu poster niaga, poster kegiatan, dan poster layanan atau penerangan masyarakat.

d. Poster niaga adalah poster yang berfungsi menawarkan barang atau jasa tertentu.

e. Poster kegiatan adalah poster yang berisi kegiatan atau kejadian penting yang akan dilaksanakan misalnya, poster konser musik, pameran lukisan, perlombaan, pertandingan, atau pementasan drama.

f. Poster layanan masyarakat adalah poster yang berisi pesan, informasi, dan penjelasan yang tujuannya untuk menyadarkan masyarakat tentang suatu hal yang mengangkat kepentingan bersama misalnya, poster lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

### 3. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan poster adalah pengungkapan ide yang jelas, tampilan yang menarik (berwarna dan bervariasi), dan menggunakan kata-kata yang jelas, efektif, sugestif, dan mudah diingat.



#### 4. Contoh kerangka penulisan poster

Tema : Lingkungan

Topik : penebangan hutan secara liar

Ilustrasi : a. gambar tanah lapang dengan sebatang pohon yang tidak terawat

d. gambar seekor rusa

e. gambar burung-burung yang menjauhi pohon

Slogan : a. jangan ambil tempat kami

e. rumahku tak hijau lagi

f. tebang sesuka hati = bunuh kami

g. jangan gusur kami

## **INSTRUMEN TES AWAL (*PRETEST*)**

### **A. Petunjuk**

1. Tulislah identitas Anda dengan lengkap dan jelas!
2. Bacalah soal di bawah ini dengan cermat!
3. Jawablah soal pada lembar jawab yang sudah disediakan!

### **B. Identitas Siswa**

Nama : .....

Nomor Urut : .....

Kelas : .....

### **C. Soal**

1. Buatlah kerangka poster layanan masyarakat dengan tema “Lingkungan”!
2. Buatlah poster layanan masyarakat dengan tema “Lingkungan” sesuai dengan kerangka poster yang Anda buat!
3. Aspek penilaian meliputi 5 hal berikut ini.
  - a. Tampilan poster
  - b. Isi poster
  - c. Kalimat poster
  - d. Bentuk tulisan
  - e. Ejaan dan tanda baca

## **INSTRUMEN TES AKHIR (*POSTTEST*)**

### **D. Petunjuk**

4. Tulislah identitas Anda dengan lengkap dan jelas!
5. Bacalah soal di bawah ini dengan cermat!
6. Jawablah soal pada lembar jawab yang sudah disediakan!

### **E. Identitas Siswa**

Nama : .....

Nomor Urut : .....

Kelas : .....

### **F. Soal**

4. Buatlah kerangka poster layanan masyarakat dengan tema berikut:
  - a. Hemat listrik.
  - b. Pentingnya menuntut ilmu.
  - c. Mematuhi peraturan lalu lintas.
  - d. Menjaga kebersihan lingkungan.
5. Buatlah poster layanan masyarakat sesuai dengan kerangka poster yang Anda buat!
6. Aspek penilaian meliputi 5 hal berikut ini.
  - f. Tampilan poster
  - g. Isi poster
  - h. Kalimat poster
  - i. Bentuk tulisan
  - j. Ejaan dan tanda baca



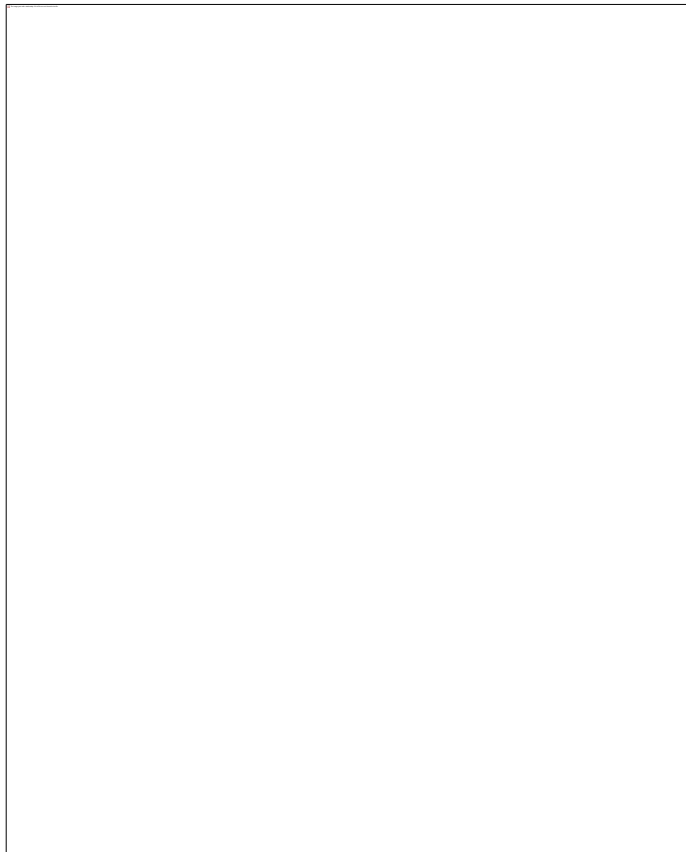
11.																			10. Siswa kebingungan saat mengerjakan tugas.
12.																			11. Siswa bermalas-malasan saat mengerjakan tugas.
13.																			12. Siswa melamun.
14.																			13. Siswa bermain-main sendiri.
15.																			14. Siswa mengantuk.
16.																			
17.																			
18.																			
19.																			
20.																			
<b>Jumlah</b>																			

Persentase : 
$$\frac{\text{jumlah siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% =$$

### Persentase Sikap

No.	Aktivitas yang dinilai	Persentase
1.	Siswa aktif bertanya atau menanggapi. (Keaktifan)	
2.	Siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. (Ketekunan belajar)	
3.	Siswa saling bekerjasama dengan kelompok. (Kerjasama)	
4.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. (Kedisiplinan)	
5.	Siswa menggunakan bahasa yang santun saat bertanya atau mengajukan pendapat. (Kesantunan berbahasa)	
6.	Siswa memperhatikan penjelasan guru. (Kesopanan sikap)	
7.	Siswa tidak melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun menilai pekerjaan teman. (Kejujuran)	
8.	Siswa mengerjakan tugas kelompok maupun individu. (Tanggung jawab)	
9.	Siswa bergurau dengan teman saat guru menjelaskan materi.	
10.	Siswa kebingungan saat mengerjakan tugas.	
11.	Siswa bermalas-malasan saat mengerjakan tugas.	
12.	Siswa melamun.	
13.	Siswa bermain-main sendiri.	
14.	Siswa mengantuk.	

### Poster Siswa pada Kelompok Eksperimen



**Gambar 1** Poster siswa sebelum pembelajaran dengan pola kooperatif NHT

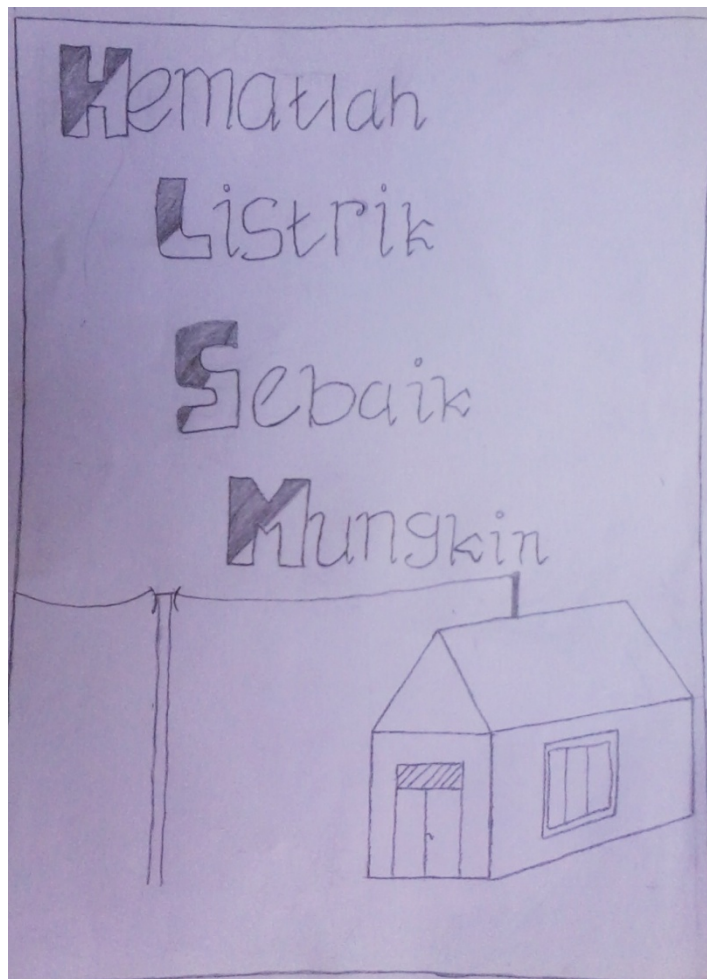
Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	3	5	15
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	2	2	4
Jumlah			74



**Gambar 2 Poster siswa sebelum pembelajaran dengan pola kooperatif NHT**

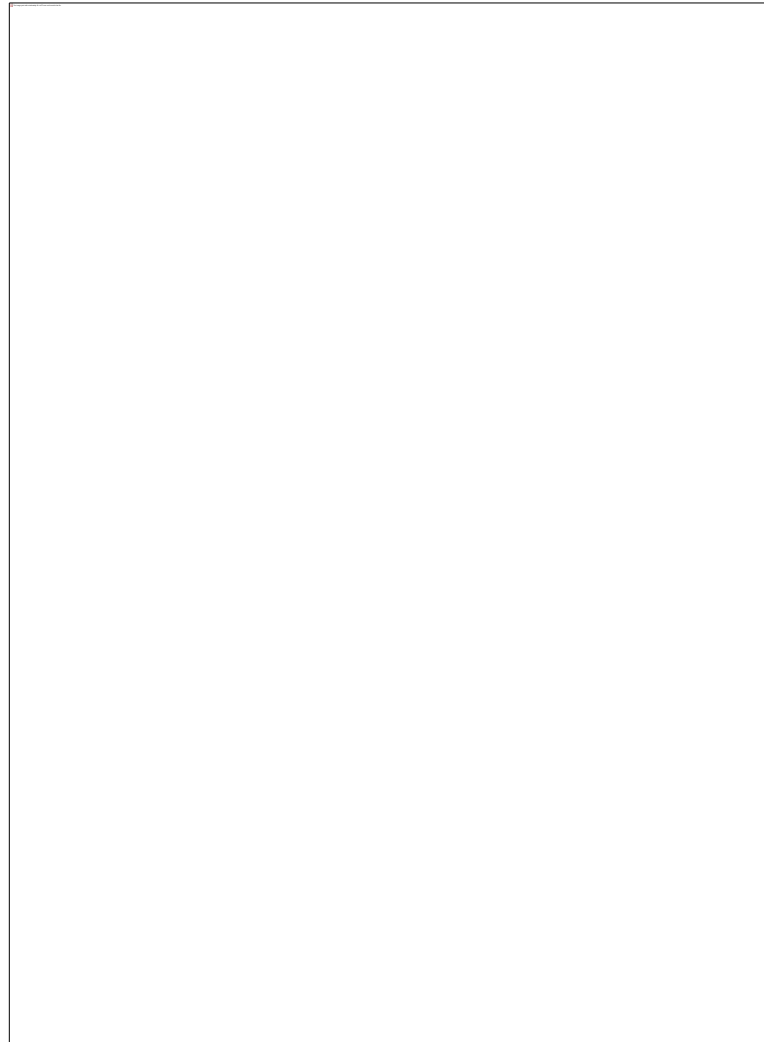
Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	2	6	12
Tampilan poster	2	5	10
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	3	3	9
Ejaan dan tanda baca	4	2	8
Jumlah			55





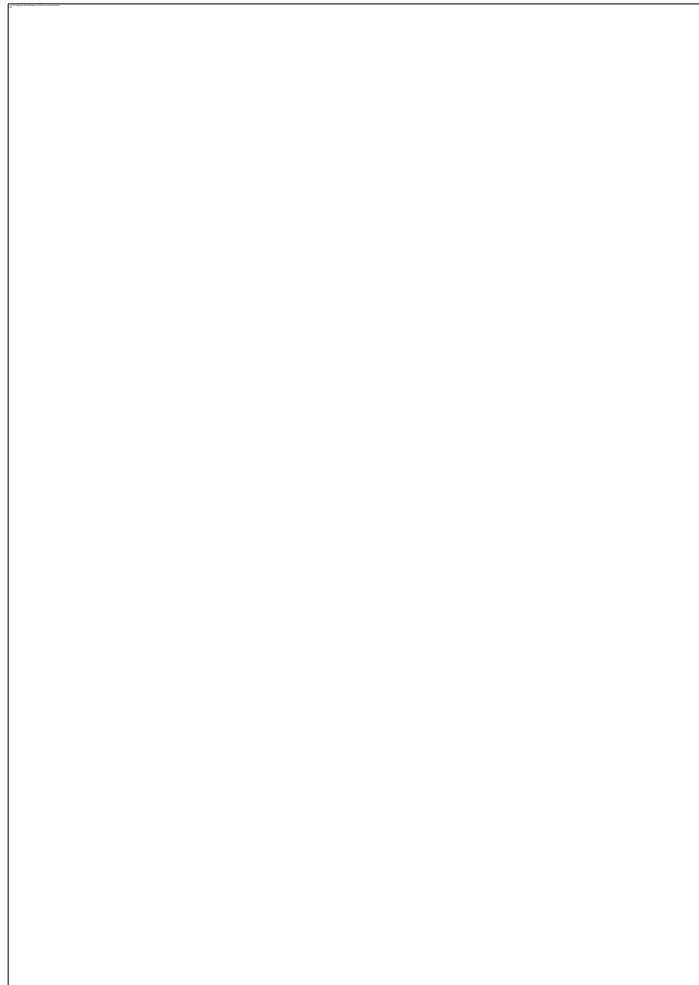
**Gambar 3 Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif NHT**

Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	5	5	25
Kalimat poster	5	4	20
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	5	2	10
Jumlah			94



**Gambar 4** Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif NHT

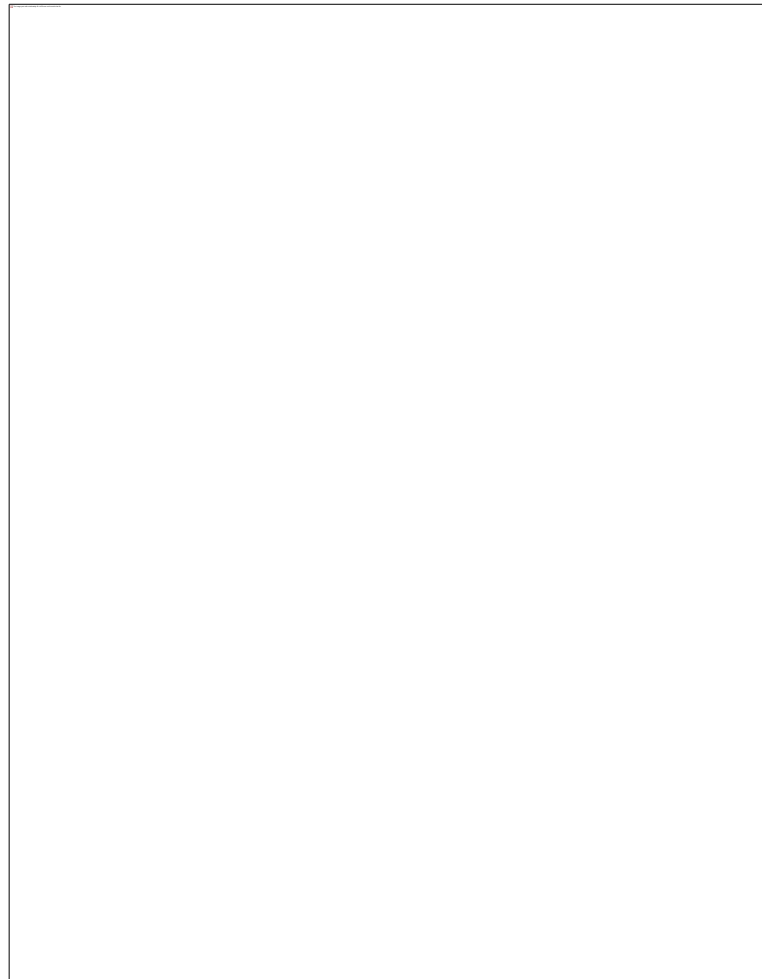
Aspek	Skor	Bobot	Skor x bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	3	5	15
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	4	3	12
Ejaan dan tanda baca	4	2	8
Jumlah			75



**Gambar 5** Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif NHT

Aspek	Skor	Bobot	Skor x bobot
Isi poster	3	6	18
Tampilan poster	2	5	10
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	2	2	4
Jumlah			63

**Poster Siswa pada Kelompok Kontrol**



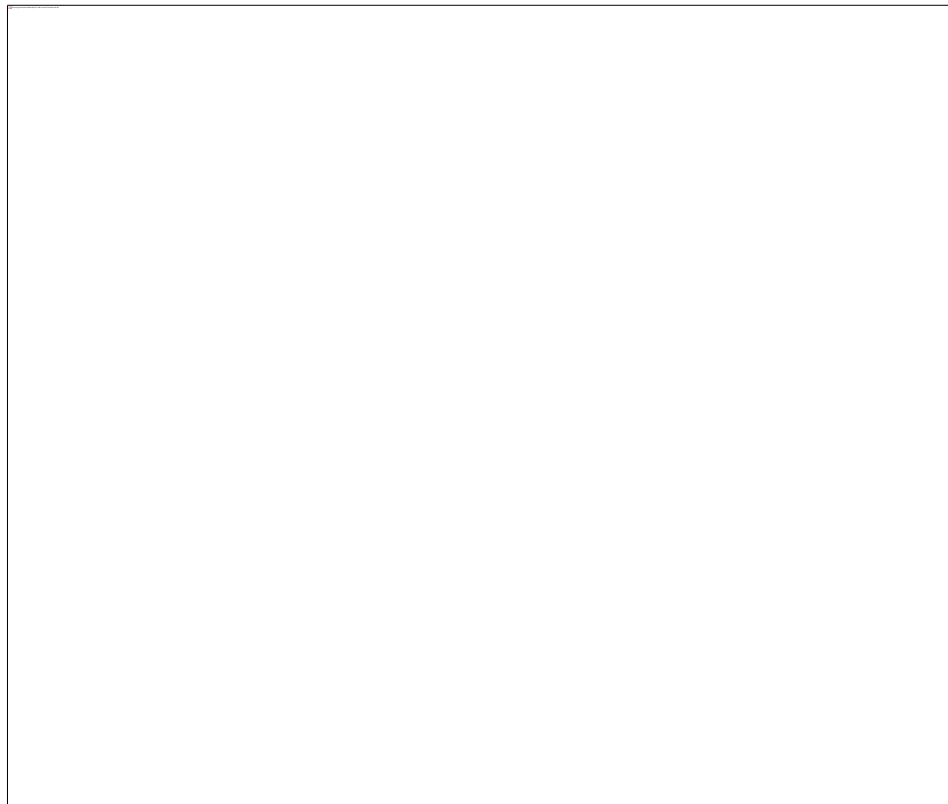
**Gambar 1 Poster siswa sebelum pembelajaran dengan pola kooperatif STAD**

Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	5	5	25
Kalimat poster	5	4	20
Bentuk tulisan	4	3	12
Ejaan dan tanda baca	3	2	6
Jumlah			87



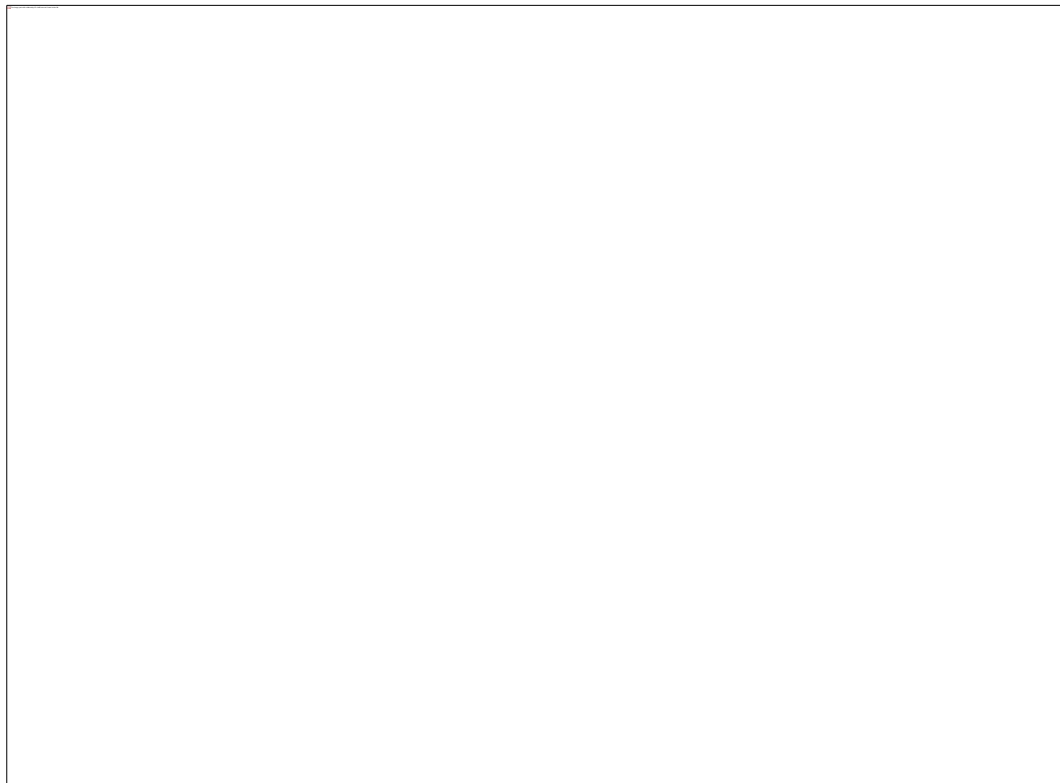
**Gambar 2** Poster siswa sebelum pembelajaran dengan pola kooperatif STAD

Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	1	5	5
Kalimat poster	3	4	12
Bentuk tulisan	2	3	6
Ejaan dan tanda baca	3	2	6
Jumlah			53



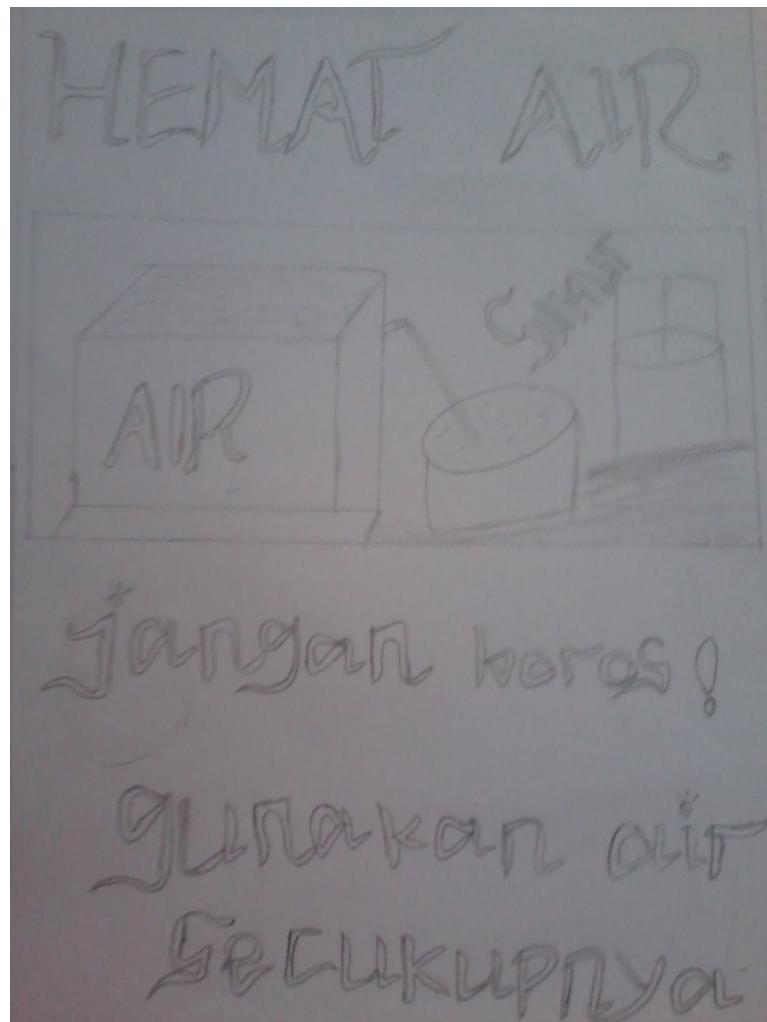
**Gambar 3 Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif STAD**

Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	5	5	25
Kalimat poster	5	4	20
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	5	2	10
Jumlah			94



**Gambar 4** Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif STAD

Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	3	6	18
Tampilan poster	4	5	20
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	5	2	10
Jumlah			79

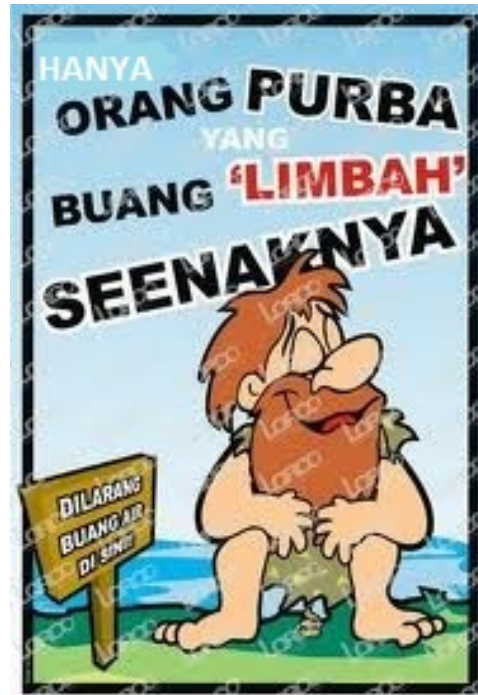
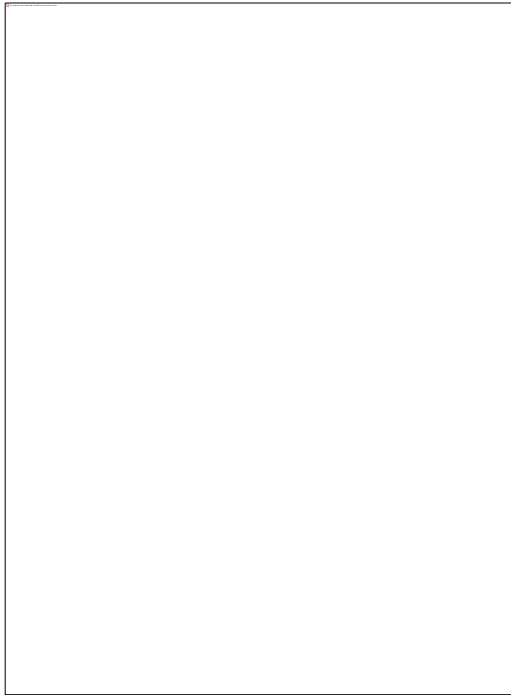


**Gambar 5 Poster siswa setelah pembelajaran dengan pola kooperatif STAD**

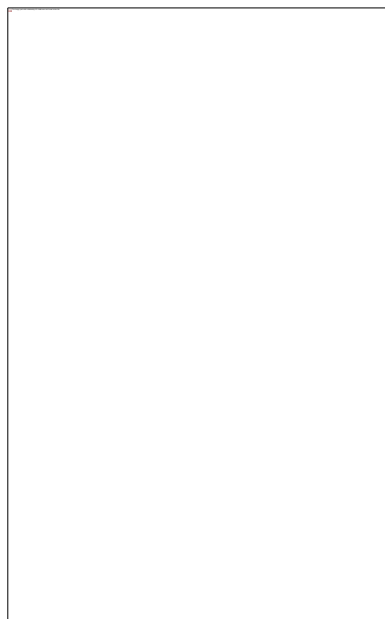
Aspek	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Isi poster	4	6	24
Tampilan poster	3	5	15
Kalimat poster	4	4	16
Bentuk tulisan	5	3	15
Ejaan dan tanda baca	5	2	10
Jumlah			80



**Contoh Poster**



**Gambar 1 dan 2 Poster Layanan Masyarakat**



**Gambar 3 Poster Niaga**



Gambar 4 dan 5 Poster Kegiatan